

**HUBUNGAN ANTARA KELEKATAN TEMAN SEBAYA DENGAN
PERILAKU MEROKOK PADA REMAJA Di SMKN 1 RANDUDONGKAL
PEMALANG**

Skripsi

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh derajat Sarjana Psikologi (S1)



DISUSUN OLEH:

Muklis Setiowidodo

(30702000135)

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG**

2024

PERSETUJUAN PEMBIMBING

PERSETUJUAN PEMBIMBING

HUBUNGAN KELEKATAN TEMAN SEBAYA DENGAN PERILAKU
MEROKOK PADA REMAJA SMKN 1 RANDUDONGKAL

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Muklis Setfowidodo

30702000135

Telah Disetujui untuk Dituji Dan Dipertahankan di Depan Dewan Penguji Guna
Memenuhi sebagai Persyaratan untuk Mencapai Gelar Sarjana Psikologi

Pembimbing

Tanggal

Falasifatul Falah S.psi., M.A

16 Mei 2024

Semarang, 16 Mei 2024

Mengetahui

Dekan fakultas psikologi

Universitas Islam Sultan Agung

Dr. Joku Kuncoro S.Psi., M.Si

PERNYATAAN

PERNYATAAN

Yang bertandang tangan di bawah ini, saya, Muklis Setiowidodo dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini merupakan karya ilmiah sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh derajat kesarjanaan di suatu perguruan tinggi manapun.
2. Sepanjang pengetahuan saya, skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis/diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis menjadi acuan dalam naskah dan disebutkan dalam daftar Pustaka
3. Jika terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini, maka saya bersedia derajat kesarjanaan saya dicabut.

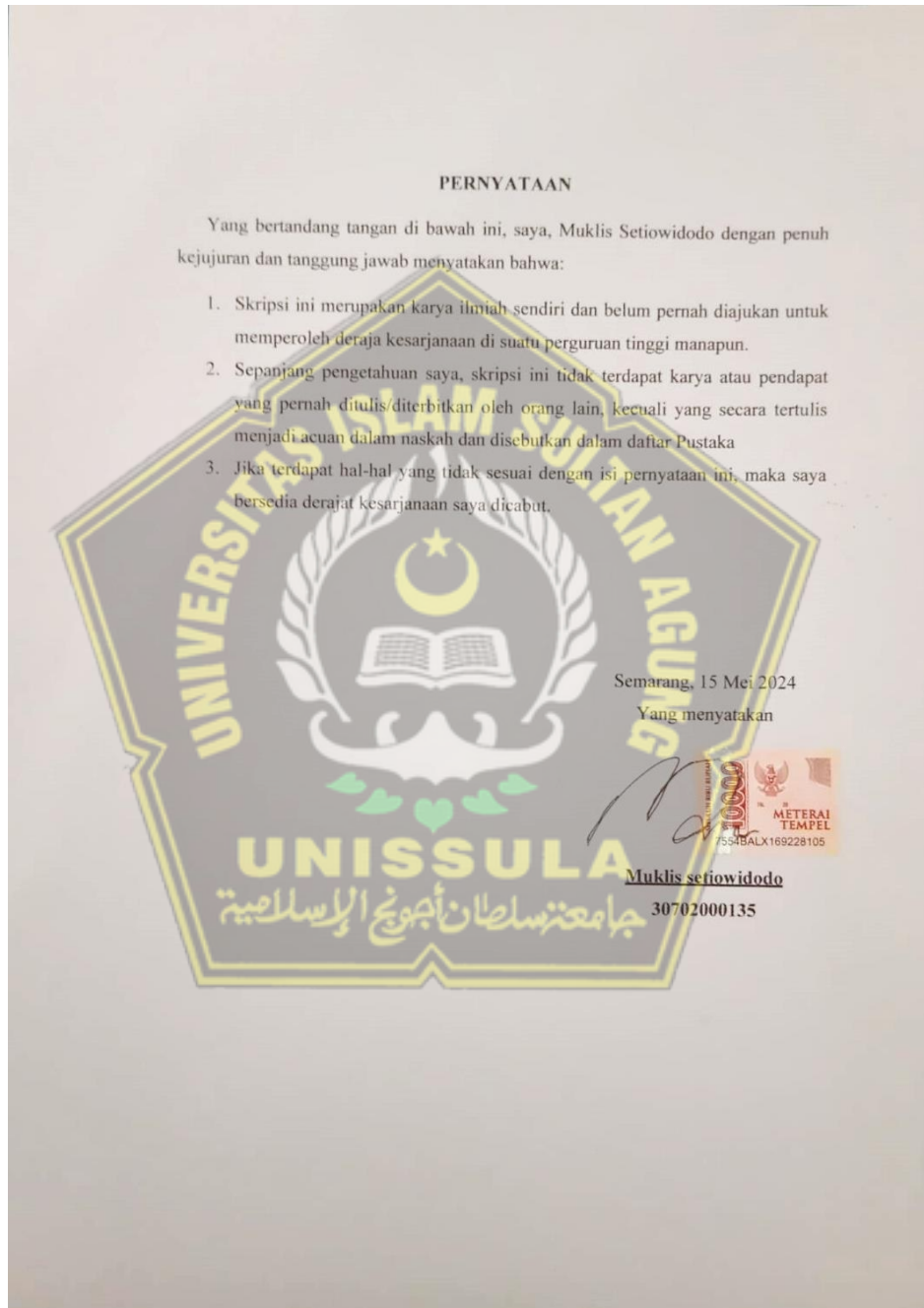
Semarang, 15 Mei 2024

Yang menyatakan



Muklis setiowidodo

30702000135



MOTTO

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya”

(QS Al Baqarah: 286)



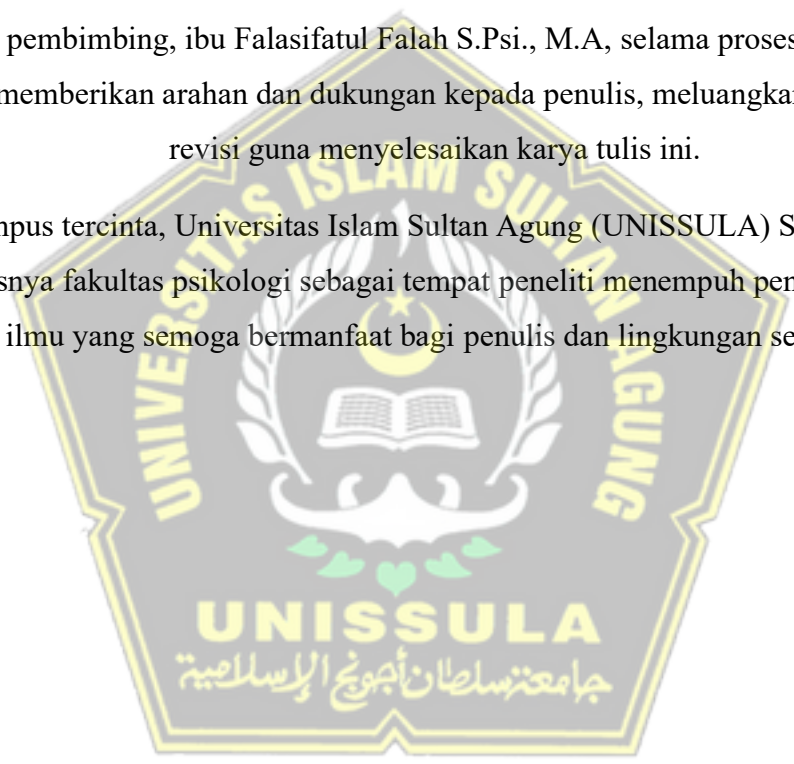
PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim...

Atas izin sang pencipta alam semesta Allah SWT dengan segala rahmatnya penulis mempersembahkan karya ini kepada kedua orang tua yang tidak pernah berhenti memberikan dukungan baik moral maupun material selama penulis menyelesaikan karya ini.

dosen pembimbing, ibu Falasifatul Falah S.Psi., M.A, selama proses bimbingan selalu memberikan arahan dan dukungan kepada penulis, meluangkan waktu, dan revisi guna menyelesaikan karya tulis ini.

kampus tercinta, Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) Semarang, khususnya fakultas psikologi sebagai tempat peneliti menempuh pendidikan dan ilmu yang semoga bermanfaat bagi penulis dan lingkungan sekitar.



KATA PENGANTAR

Puja dan puji senantiasa kita panjatkan kehadiran Allah SWT karena atas rahmat-Nya penulis mampu menyelesaikan karya ini sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana psikologi. Shalawat serta salam peneliti haturkan kepada nabi besar Muhammad Saw yang dinanti-nanti syafaatnya.

Karya ilmiah ini tentunya masih sangat jauh dari kata kesempurnaan dari apa yang diharapkan. Hambatan dan rintangan tentunya tidak mungkin dilalui dengan mudah begitu saja, adanya pembimbing sangatlah membantu peneliti dalam menyelesaikan penelitian. Pihak lain yang turut mendukung dan berkontribusi dalam menyelesaikan karya ini tak lupa penulis ucapkan terimakasih kepada....

1. Dekan Fakultas Psikologi UNISSULA, Bapak Joko Kuncoro S.Psi., M.Si terima kasih atas apa yang telah peneliti terima selama berada di Fakultas Psikologi yang selalu memberikan motivasi dan apresiasi terhadap mahasiswanya
2. Ibu Falasifatul Falah S.Psi., M.A selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu untuk memberikan arahan dan koreksi yang sangat berarti sehingga penelitian ini dapat terselesaikan.
3. Dosen wali, ibu Ratna Supradewi S.Psi., M.Si yang membantu peneliti dan mendampingi dari awal perkuliahan hingga saat ini dalam hal pengambilan keputusan berkaitan dengan perkuliahan.
4. Pak Abdurrohim S.Psi., M.si/ pak Im yang mengizinkan peneliti untuk sering berkunjung ke rumah dan melaksanakan diskusi berkaitan dengan penelitian ini.
5. Seluruh dosen Fakultas Psikologi yang memberikan ilmu yang bermanfaat bagi peneliti untuk saat ini dan masa mendatang.
6. Teman-teman yang mau meluangkan waktu untuk berdiskusi dan mengerjakan penelitian bersama-sama di kontrakan.

Penulis menyadari bahwa karya ini masih jauh dari ideal, maka penulis sangat mengharapkan masukan dan kritik dari berbagai pihak sehingga dapat membantu menyempurnakan skripsi ini. Penulis berharap karya ini dapat berkontribusi untuk memajukan ilmu psikologi, khususnya di bidang psikologi sosial dan dapat bermanfaat bagi masyarakat.

Semarang, 19 Mei 2024

Penulis



DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO.....	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
ABSTRACT.....	xviii
BAB I	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
1. Manfaat Teoritis.....	6
2. Manfaat Praktis.....	6
BAB II.....	8
LANDASAN TEORI.....	8
A. PERILAKU MEROKOK.....	8
1. Definisi Perilaku.....	8
2. Definisi Merokok	8
3. Faktor-faktor Yang Memengaruhi Perilaku Merokok	9
4. Aspek-aspek Perilaku Merokok	11
5. Jenis-jenis Perilaku Merokok.....	13
B. Kelekatan Teman Sebaya.....	15
1. Pengertian Kelekatan Teman Sebaya.....	15

2. Aspek-aspek Kelekatan Teman Sebaya	16
C. Hubungan antara Kelekatan Teman Sebaya dan Perilaku Merokok pada Remaja.....	17
D. Hipotesis Penelitian.....	19
BAB III.....	20
Metode Penelitian.....	20
A. Identifikasi Variabel.....	20
B. Definisi Operasional.....	20
1. Kelekatan Teman Sebaya.....	20
2. Perilaku Merokok.....	21
C. Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel.....	21
1. Populasi.....	21
2. Sampel.....	22
3. Teknik Pengambilan Sampel.....	22
D. Metode Pengumpulan Data.....	22
1. Skala Kelekatan Teman Sebaya.....	22
2. Skala Perilaku Merokok.....	23
E. Validitas, Uji Daya Beda Aitem, Dan Estimasi Reliabilitas Alat Ukur.....	23
1. Validitas.....	23
2. Uji Daya Beda Aitem.....	24
3. Reliabilitas Alat Ukur.....	24
4. Teknik Analisis Data.....	25
BAB IV	26
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	26
A. Orientasi Kancha Dan Pelaksanaan Penelitian	26
1. Orientasi Kancha Penelitian.....	26
2. Persiapan Penelitian	27
B. Pelaksanaan Penelitian	33
C. Analisa Data Dan Hasil Penelitian.....	35
1. Uji Asumsi	36
2. Uji Hipotesis.....	37
D. Deskripsi Hasil Penelitian.....	37

1. Deskripsi Data Skor Kelekatan Teman Sebaya	37
2. Deskripsi Data Skor Perilaku Merokok	39
E. Pembahasan.....	40
F. Kelemahan Penelitian.....	43
BAB V.....	44
KESIMPULAN DAN SARAN.....	44
A. Kesimpulan	44
B. Saran.....	44
1. Saran Bagi Siswa.....	44
2. Saran Bagi Peneliti Selanjutnya.....	44
DAFTAR PUSTAKA	45
LAMPIRAN	51



DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Data Jumlah Siswa SMK N 1 Randudongkal.....	21
Tabel 3. 2 Blueprint Skala Kelekatan Teman Sebaya.....	22
Tabel 3. 3 Blueprint Skala Perilaku Merokok.....	23
Tabel 4. 1 Sebaran Aitem Skala Kelekatan Teman Sebaya.....	28
Tabel 4. 2 Sebaran Skala Perilaku Merokok.....	28
Tabel 4. 3 Data Kelas Uji Coba SMKN 1 Randudongkal	29
Tabel 4. 4 Sebaran Aitem Berdaya Beda Tinggi Dan Rendah	30
Tabel 4. 5 Sebaran Daya Beda Aitem Tinggi Dan Rendah	31
Tabel 4. 6 Sebaran Nomor Aitem Skala Kelekatan Teman Sebaya.....	32
Tabel 4. 7 Sebaran Nomor Aitem Skala Perilaku Merokok	32
Tabel 4. 8 Data Siswa Kelas XI SMK1 Randudongkal Yang Menjadi Subjek Penelitian.....	34
Tabel 4. 9 Data Siswa Kelas 12 SMKN1 Randudongkal Yang Menjadi Subjek Penelitian.....	35
Tabel 4. 10 Hasil Uji Normaitas	36
Tabel 4. 11 Norma Kategorisasi Skor.....	37
Tabel 4. 12 Deskripsi Skor Pada Skala Kelekatan Teman Sebaya.....	38
Tabel 4. 13 Norma Kategorisasi Skala Kelekatan Teman Sebaya.....	38
Tabel 4. 14 Deskripsi Skor Pada Skala Perilaku Merokok.....	39
Tabel 4. 15 Norma Kategorisasi Skala Perilaku Merokok.....	40



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 Kategorisasi Kelekatan Teman Sebaya.....	39
Gambar 4. 2 Kategorisasi Perilaku Merokok.....	40



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A - 1 Skala Uji Coba Kelekatan Teman Sebaya.....	53
Lampiran A - 2 Skala Uji Coba Perilaku Merokok	72
Lampiran B - 1 Tabulasi Data Uji Coba Skala Kelekatan Teman Sebaya.....	83
Lampiran B - 2 Tabulasi Data Uji Coba Skala Perilaku Merokok.....	85
Lampiran C - 1 Uji Daya Beda Skala Uji Coba Kelekatan Teman Sebaya	89
Lampiran C - 2 Estimasi Reliabilitas Skala Uji Coba Kelekatan Teman Sebaya Sebelum Aitem Digugurkan	92
Lampiran C - 3 Estimasi Reliabilitas Skala Uji Coba Kelekatan Teman Sebaya Sesudah Aitem Digugurkan	92
Lampiran C - 4 Uji Daya Beda Skala Uji Coba.....	93
Lampiran C - 5 Estimasi Reliabilitas Skala Uji Coba Perilaku Merokok Sebelum Aitem Digugurkan	95
Lampiran C - 6 Estimasi Reliabilitas Skala Uji Coba Perilaku Merokok Sesudah Aitem Digugurkan	95
Lampiran D - 1 Skala Penelitian Kelekatan Teman Sebaya	97
Lampiran D - 2 Skala Penelitian Perilaku Merokok.....	103
Lampiran E - 1 Tabulasi Data Skala Penelitian Kelekatan Teman Sebaya	110
Lampiran E - 2 Tabulasi Data Skala Penelitian Perilaku Merokok	114
Lampiran F - 1 Uji Normalitas.....	118
Lampiran F - 2 Uji Linearitas	118
Lampiran F - 3 Uji Hipotesis	119
Lampiran G - 1 Surat Izin Penelitian	120
Lampiran G - 2 Surat Keterangan menyelesaikan Penelitian dari SMK.....	121
Lampiran H - 1 Dokumentasi Penelitian.....	122

HUBUNGAN ANTARA KELEKATAN TEMAN SEBAYA DENGAN PERILAKU MEROKOK PADA REMAJA Di SMKN 1 RANDUDONGKAL PEMALANG

Oleh:

Muklis Setiowidodo, Falasifatul Falah S.Psi M.A

Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung

Email: muklisp1110@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antara kelekatan dengan teman sebaya dan perilaku merokok pada remaja SMKN 1 Randudongkal. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa SMKN 1 Randudongkal tahun pelajaran 2023/2024, sampel penelitian berjumlah 81 responden. Teknik purposive sampling digunakan untuk pengambilan data dalam penelitian ini. Data yang dikumpulkan menggunakan dua skala yaitu skala kelekatan teman sebaya dan skala perilaku merokok. Skala kelekatan teman sebaya terdiri dari 17 aitem dan skala perilaku merokok terdiri dari 21 aitem. Koefisien reliabilitas alpha cronbach 0,777 skala kelekatan teman, sedangkan untuk koefisien reliabilitas skala perilaku merokok yaitu 0,749. Analisis product moment pearson digunakan untuk menganalisis data penelitian yang telah di peroleh dengan hasil uji hipotesis menunjukkan nilai $r=-0,126$ dengan signifikansi 0,246 ($p>0,05$) artinya tidak terdapat korelasi yang signifikan antara kelekatan teman sebaya dan perilaku merokok pada remaja SMKN 1 Randudongkal.

Kata kunci: kelekatan teman sebaya, perilaku merokok, remaja.

***THE RELATIONSHIP BETWEEN KELEKATAN TEMAN AND SMOKING
BEHAVIOR IN TEENAGERS AT SMKN 1 RANDUDONGKAL***

By:

Muklis Setiowidodo, Falasifatul Falah S.Psi M.A

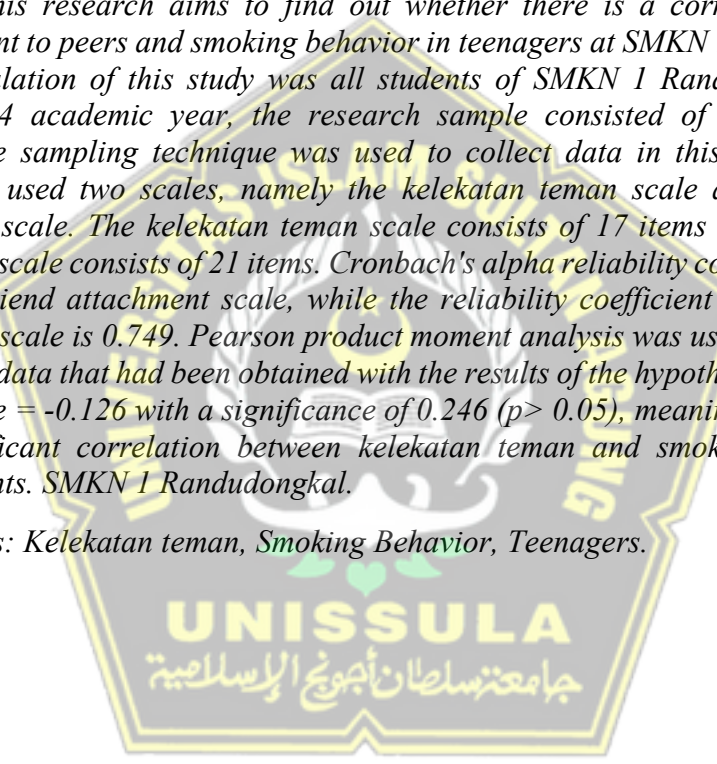
Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Email: muklisgsp1110@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to find out whether there is a correlation between attachment to peers and smoking behavior in teenagers at SMKN 1 Randudongkal. The population of this study was all students of SMKN 1 Randudngkal for the 2023/2024 academic year, the research sample consisted of 81 respondents. Purposive sampling technique was used to collect data in this research. Data collected used two scales, namely the kelekatan teman scale and the smoking behavior scale. The kelekatan teman scale consists of 17 items and the smoking behavior scale consists of 21 items. Cronbach's alpha reliability coefficient is 0.777 for the friend attachment scale, while the reliability coefficient for the smoking behavior scale is 0.749. Pearson product moment analysis was used to analyze the research data that had been obtained with the results of the hypothesis test showing an r value = -0.126 with a significance of 0.246 ($p > 0.05$), meaning that there was no significant correlation between kelekatan teman and smoking behavior in adolescents. SMKN 1 Randudongkal.

Keywords: Kelekatan teman, Smoking Behavior, Teenagers.



BAB I
PENDAHULUAN
A. Latar Belakang

Cerutu atau rokok merupakan barang berbahan dasar tembakau yang digulung dalam kertas, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (KemenkesRI, 2018). Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menyatakan pada tahun 2021 sebanyak 991 juta orang di atas usia 15 tahun diketahui sebagai perokok. Jumlah perokok di Indonesia berkebalikan dengan kebanyakan negara lain, di negara lain mengalami penurunan sedangkan di Indonesia mengalami kenaikan. Statista merilis bahwa dari tahun 2021 hingga 2030 akan mengalami jumlah kenaikan perokok hingga 123 juta perokok (Annur, 2023).

Keputusan komisi B dari Ijtima Ulama Komisi Fatwa MUI se Indonesia III tentang hukum merokok, terdapat dua pandangan mengenai hal tersebut yaitu antara makruh dan haram. Merokok hukumnya haram ketika melakukannya di tempat umum, oleh anak-anak, dan oleh wanita hamil. Dasar penetapan tersebut dari Firman Allah (QS Al-Isra ayat 26-27) yang artinya

“janganlah kamu menghambur-hamburkan hartamu secara boros” “sesungguhnya orang-orang yang berlaku boros adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu sangat ingkar terhadap Tuhannya”.

Hasil keputusan komisi B tersebut maka rokok haram untuk dikonsumsi oleh anak-anak, ibu hamil, dan ketika di konsumsi di tempat umum. Data lain juga menunjukkan bahwa rokok memiliki dampak yang negatif bagi kondisi ekonomi negara Indonesia, data tersebut akan dimuat dalam paragraf berikut yang menunjukkan berbagai dampak dari konsumsi rokok.

Tirto.id merilis bahwa ada penurunan cukai hasil tembakau (CHT) pada bulan Agustus yang dipengaruhi oleh faktor *downtrading* ke rokok murah. kementerian keuangan mencatat penerimaan cukai hasil tembakau 126,8 triliun angka tersebut, turun sebesar 5,8 persen dari penerimaan tahun lalu yaitu 134,65 triliun Ghifari (2023). Faktor yang menyebabkan penurunan CHT di antaranya,

adanya penurunan hasil cukai ini karena terjadinya peralihan konsumsi ke rokok murah (golongan 2). Peralihan dari rokok tembakau ke elektrik dipercaya memengaruhi hasil CHT, banyaknya rokok ilegal yang beredar mendorong menurunnya CHT yang diterima pemerintah.

Said (2021) dilansir dari katadata.com menteri keuangan Sri Mulyani mengatakan pemerintah mengeluarkan subsidi untuk program jaminan kesehatan nasional (JKN) per tahun sebesar 48,8 triliun, 20-30 persennya digunakan untuk anggaran biaya perawatan kesehatan yang disebabkan akibat merokok. Biaya perawatan yang dikeluarkan dari badan penyelenggara jaminan sosial (BPJS) terhadap pasien akibat merokok mencapai 10,5-15,6 triliun. Data tersebut menunjukkan bahwa perokok menjadi masalah bagi pemerintah karena efek yang ditimbulkan dari rokok berupa kesehatan yang terganggu ditanggung dengan menggunakan anggaran dari BPJS.

Kasus diatas diperkuat dengan data yang dimiliki oleh pemerintah melalui RISKESDAS (Riset Kesehatan Dasar) yang diadakan oleh kementerian kesehatan, dengan hasil yang cukup mencengangkan. Hasil yang diperoleh yaitu, terdapat sebanyak 3,2 juta perokok dengan usia antara 10-18 tahun. Data GYTS (Global Adult Tobacco Survei) menunjukkan bahwa perokok remaja sebesar 47.06 persen anak-anak membeli rokok secara eceran tanpa ditanya usia dan kartu identitasnya (Ayu, 2023). Perilaku merokok marak dilakukan oleh remaja memiliki banyak faktor, larangan merokok di tempat umum dari pemerintah melalui UU No. 36 tahun 2009 tentang kesehatan, maupun logo yang bertujuan untuk menekan jumlah perokok seakan-akan diabaikan.

Trisanti (2018) menjelaskan bahwa pada remaja perilaku merokok merupakan suatu hal simbolis yang menunjukkan adanya kematangan, kedewasaan, kemampuan memimpin, kuat dan menjadi suatu daya tarik untuk lawan jenis. Kasus di atas menunjukkan perilaku merokok bukan hanya pada orang dewasa saja, tetapi remaja juga dapat dengan mudah memperoleh akses untuk mengonsumsi rokok. Rokok, seperti yang diketahui secara umum tidak diperuntukkan untuk anak di bawah umur. Fakta di atas menunjukkan hal yang sebaliknya, pelajar yang memiliki tugas untuk belajar dan mengembangkan potensi diri semaksimal mungkin, tapi faktanya justru mengonsumsi rokok yang memiliki berbagai dampak negatif bagi kesehatan.

Hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di lapangan oleh peneliti juga tidak jauh berbeda dengan dua kasus di atas, banyak dijumpai remaja yang kedapatan merokok di kafe ataupun tempat nongkrong. Remaja yang kedapatan merokok rata-rata masih berusia belasan tahun, dan melakukannya tidak hanya sendirian melainkan berkelompok. Hasil wawancara yang dilakukan peneliti menunjukkan hal serupa, yaitu remaja ini merokok dengan berbagai alasan, garis besar pertanyaan mengenai “kapan pertama kali merokok dan apa alasannya?” serta “berapa jumlah rokok yang saudara konsumsi dalam satu hari?” memperoleh jawaban sebagai berikut.

Salah satu narasumber berinisial MA seorang remaja yang masih bersekolah, saat ini kelas XI Sekolah Menengah Keguruan

“saya pertama kali merokok pas kelas 2 SMP, saya biasanya ngrokok sampe 2 bungkus dalam sehari, nah itu kira-kira adalah sampe 20 batang lebih” (MA, 2024)

Hasil wawancara dengan narasumber yang berbeda menunjukkan jawaban sebagai berikut

“saya pertama ngrokok pas umur 14 tahun, dan masih ngrokok sampe sekarang, biasanya saya cuma abis 4-5 batang sehari” (T, 2024)

Narasumber lain memberikan jawaban sebagai berikut.

“saya pertama ngrokok umur 15 mas, klo sekarang saya paling sebungkus dalam sehari kurang lebih 10-15 an paling” (A, 2024)

Tidak ada perhitungan yang pasti mengenai tingkat perilaku merokok tergolong ke dalam tingkat rendah, sedang, atau tinggi. Paramita, dkk (2020) menyatakan bahwa tingkat merokok berat akan mengonsumsi satu bungkus rokok (20 batang) dan perokok tingkat ringan merokok di bawah 10 batang dan untuk perokok sedang mengonsumsi antara 10-20 batang dalam waktu 1 hari. Hasil wawancara di atas menunjukkan tingkat perilaku merokok yang bervariasi yaitu tingkat merokok yang tergolong rendah, sedang dan tinggi. Nizamie, dkk (2021) menyatakan bahwa individu yang sudah mencapai taraf kecanduan merokok maka akan meningkatkan jumlah rokok yang di konsumsi. Perilaku merokok adalah individu yang dengan sadar menghisap bahan-bahan yang berpotensi membahayakan kesehatan jasmani maupun rohani (Satria, dkk 2021). Marindrawati, dkk (2019) menjelaskan bahwa zat yang terkandung di dalam rokok dapat menimbulkan efek candu serta munculnya gangguan kesehatan bagi individu. Perilaku merokok merupakan salah satu *coping* dalam menghadapi stress, individu yang merokok percaya bahwa merokok dapat mengurangi stress yang dialami.

Pemerintah melalui undang-undang maupun tindakan aktif berupa rambu larangan merokok di tempat umum faktanya tidak dipatuhi oleh masyarakat. Masyarakat mulai dari orang dewasa sampai remaja sudah semakin banyak dijumpai merokok di tempat umum. Remaja yang seharusnya belum di perbolehkan merokok justru menjadi salah satu penyumbang polusi asap rokok. Remaja sudah tidak lagi sembunyi-sembunyi ketika merokok, mereka seakan-akan mengabaikan norma yang berlaku di masyarakat. Wardhani, dkk (2021) menyatakan remaja perokok semakin berani menunjukkan kemampuannya apabila bersama teman-teman pergaulannya dengan tujuan supaya dapat mempertahankan posisinya di kelompok pertemanan.

Remaja beranggapan ketika merokok bisa dianggap lelaki Jantan dan

“gaul” di dalam lingkungan teman-teman sebayanya. Ejekan serta gurauan bahwa teman yang tidak merokok kurang *gentle* yang berujung kerap dijauhi oleh kelompok pertemanan. Lingkungan menjadi pengaruh yang sangat kuat bagi para remaja untuk membentuk perilaku, apalagi dimasa pencarian jati diri seperti remaja. Remaja sangat mudah tertarik pada hal-hal baru dan memiliki keinginan kuat untuk mengetahui jati dirinya, sehingga mereka mencoba hal-hal baru untuk memuaskan rasa penasaran tersebut. Rasa ingin diakui oleh teman sebaya menjadi pendorong untuk selalu mencari cara agar dapat diterima dilingkungan sekitar (Anisa & Saniawati, 2021).

Kelekatan teman sebaya dapat diartikan sebagai suatu hubungan psikologis yang terjalin antar individu dan saling terikat perasaan satu sama lain. Remaja akan cenderung lebih sering berinteraksi dengan teman sebayanya, karena memang waktu remaja lebih banyak untuk sekolah dan bermain dengan teman. Remaja akan lebih sering melakukan aktivitas bersama lingkungan yang paling dekat dan intens dalam berinteraksi, dalam hal ini adalah temannya.

Penelitian yang telah dilakukan dan relevan terkait topik kelekatan teman sebaya dan perilaku merokok di antaranya sebagai berikut. Mirnawati dkk dalam penelitiannya terhadap remaja usia 14-15 tahun di Desa Candirejo, Semarang, menunjukkan hasil bahwa sebesar 46 persen dari 30 responden pernah merokok dengan alasan pengaruh teman dan rasa ingin tahu. Mirnawati, dkk (2018) menyatakan faktor teman sebaya, jenis kelamin, lingkungan sekitar, dan rasa ingin tahu berkontribusi terhadap perilaku merokok.

Penelitian yang berkaitan dengan perilaku merokok yang dilakukan oleh Solehah dkk menunjukkan hasil signifikan sebesar $0,004 < 0,05$ dengan jumlah sampel 60 siswa SMKN 1 Sumbawa. Hasil penelitian Solehah, dkk (2019) menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara variabel konformitas dengan perilaku merokok.

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Safitri, dkk (2021) dengan hasil yang diperoleh yaitu bahwa *kelekatan teman*, stress, dan pola asuh memiliki korelasi yang signifikan dengan perilaku merokok pada remaja. Temuan dari penelitian

sebelumnya memberikan dasar yang kuat untuk penelitian lebih lanjut mengenai kelekatan teman sebaya terhadap perilaku merokok pada remaja. Berbeda dari penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada subjek penelitian yang memfokuskan pada remaja di SMKN 1 Randudongkal, subjek tersebut belum pernah ada yang meneliti sebelumnya. Variabel yang diangkat berupa kelekatan teman sebaya yang belum banyak diangkat menjadi pembeda dengan penelitian terdahulu.

B. Rumusan Masalah

Latar belakang masalah, hasil observasi dan wawancara serta hasil penelitian-penelitian terdahulu memperlihatkan adanya korelasi atau hubungan antara kelekatan teman sebaya dengan perilaku merokok. Peneliti merumuskan masalah sebagai berikut “Apakah ada korelasi/hubungan antara kelekatan teman sebaya dengan perilaku merokok pada remaja di SMKN 1 Randudongkal?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk menguji apakah terdapat hubungan antara kelekatan teman sebaya dengan perilaku merokok pada remaja SMKN 1 Randudongkal.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Temuan dari penelitian ini selanjutnya diharapkan dapat memberikan teori tambahan untuk penelitian lain mengenai topik kelekatan teman sebaya dan perilaku merokok.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat Bagi Responden

Menambah pemahaman dalam memilih dan menentukan tindakan terkait dengan menentukan perilaku yang berkaitan dengan teman sebaya,

terutama mengenai perilaku merokok.

b. Manfaat Bagi Institusi Universitas Islam Sultan Agung

Menjadi bahan masukan dan menambah kepustakaan berkaitan dengan penelitian hubungan kelekatan teman sebaya dengan perilaku merokok pada remaja.



BAB II
LANDASAN TEORI
A. PERILAKU MEROKOK

1. Definisi Perilaku

Dewi (2020) mendefinisikan perilaku sebagai tindakan, kegiatan ataupun aktivitas manusia, baik yang bisa diamati maupun tidak, dan merupakan reaksi individu terhadap suatu stimulus. Dewi, dkk (2021) mendefinisikan perilaku sebagai setiap aktivitas dan gerakan dari suatu organisme yang bisa diamati maupun tidak. Karo, (2020) menyatakan perilaku merupakan tindakan individu baik dengan alasan atau tanpa dasar alasan tertentu terhadap suatu stimulus dari luar, baik tindakan yang dapat diamati ataupun tidak. Binita, dkk (2016) menyatakan bahwa perilaku dihasilkan dari stimulus berupa persepsi yang direfleksikan menjadi bentuk perilaku, dalam konteks perilaku merokok dilakukan dengan membakar tembakau yang digulung kemudian dihisap.

Sari, dkk (2021) menjelaskan lingkungan memiliki banyak pengaruh dalam membentuk perilaku, jati diri, motivasi dan proses pendidikan pada remaja. Tidak dapat dipungkiri bahwa lingkungan sangat memengaruhi pembentukan perilaku pada remaja. Rasa penasaran yang sangat besar menjadi faktor remaja untuk meniru dan mengikuti apa yang ada di lingkungan sekitar. Lingkup pertemanan menjadi lingkungan yang secara intensif berinteraksi dengan remaja karena pertemanan sebaya yang memiliki kesamaan dari segi usia, derajat, potensi fisik serta kemampuan berpikir.

2. Definisi Merokok

Fransiska, dkk (2019) menyatakan perilaku merokok merujuk pada tindakan seseorang yang mengonsumsi tembakau dengan cara membakar dan menghisapnya. Jenis tembakau yang dimaksud meliputi rokok kretek, cerutu, dan bentuk lainnya yang mengandung *nicotina tabacum*, *nicotina rustica*, atau bahan sintesis serupa. Tantri, dkk (2018) Perilaku merokok berpotensi bahaya untuk tubuh dan lingkungan sekitar dikarenakan asap yang dihasilkan

mengandung berbagai zat berbahaya, termasuk di dalamnya ada tar, nikotin, dan karbon monoksida zat tersebut bersifat karsinogenik (penyebab kanker) dan dapat merusak organ tubuh.

Secara sederhana perilaku merupakan reaksi individu terhadap stimulus atau rangsang baik disadari maupun tidak yang meliputi reaksi secara psikis maupun fisik. Perilaku merokok berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas dapat disimpulkan sebagai keputusan yang diambil individu dalam bentuk perilaku yang tampak maupun tidak, secara sadar maupun tidak sadar, menghisap asap dari pembakaran tembakau.

3. Faktor-faktor Yang Memengaruhi Perilaku Merokok

Asmara (2017) menyatakan terdapat tiga faktor yang berkontribusi terhadap perilaku merokok yaitu:

- a. Faktor sosial, yang di dalamnya meliputi lingkungan teman sebaya, serta lingkungan terdekat yang juga merokok
- b. Faktor psikologis, yang meliputi rasa ingin tahu mengenai rokok, ketagihan karena terbiasa merokok, kebiasaan merokok setelah makan, rasa ingin merokok saat menghadapi suatu masalah, dan perasaan rileks ketika merokok.
- c. Faktor ketidakpedulian, faktor ini merupakan persepsi individu mengenai rokok seperti beranggapan merokok tindakan yang biasa, dan berkelanjutan antar generasi, rokok merupakan sarana untuk mengungkapkan perasaan dan rokok juga menjadi gaya (*style*).

Safitri, dkk (2021) dalam penelitiannya menyatakan mengenai faktor yang turut memengaruhi perilaku merokok pada individu sebagai berikut:

- a. Kelekatan teman, dapat diartikan kelekatan atau keterkaitan emosional dengan teman atau rekan.
- b. Stress, dalam hal ini kurang menguasai materi dalam belajar dan adanya beban belajar yang pada akhirnya menimbulkan stress berlebihan.

- c. Pola asuh (*authoritative parenting*) peran orang tua dalam mendidik dan mengarahkan anak yang bersifat hangat, mendukung, dan responsif namun tetap memberikan batasan yang tegas.

Park, dkk (2014) mengemukakan bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat memengaruhi perilaku merokok pada individu yaitu:

- a. Faktor individu, faktor ini meliputi efikasi diri, niat atau keinginan merokok, stres.
- b. Faktor lingkungan, baik itu lingkungan pergaulan atau keluarga, adanya anggota keluarga atau teman yang merokok dapat meningkatkan potensi untuk merokok.

Horn, dkk (1966) menyatakan terdapat 4 faktor yang dapat mengubah perilaku merokok pada individu, yaitu:

- a. Perubahan motivasi, perubahan yang mendasari keinginan untuk mengubah perilaku merokok, terdapat empat bagian dalam dimensi ini yaitu
 - 1) Peran orang tua. Anak dengan orang tua perokok dan tidak merokok serta menunjukkan teladan dan pengarahan mengenai dampak dan bahaya rokok.
 - 2) Ekonomi. Biaya yang dikeluarkan untuk mengonsumsi rokok besar kecilnya dipengaruhi oleh ekonomi individu.
 - 3) Estetika. Estetika mencakup mengenai kebersihan dan aroma ruangan (puntung rokok, dan bau asap rokok).
 - 4) Penguasaan dan pengakuan tidak mampu mengendalikan perilaku merokok. Berani mengakui tidak mampu mengontrol perilaku merokok kepada orang lain dapat memunculkan bantuan dan dorongan dari orang lain.
- b. Persepsi terhadap ancaman, alasan individu untuk mengubah perilaku merokok berkaitan dengan bahaya yang ada dan turut memengaruhinya, terdapat 4 dimensi yaitu:

- 1) Kesadaran akan ancaman, menyadari apakah memang terdapat bahaya atau ancaman yang berkaitan dengan perilaku merokok.
 - 2) Penerimaan akan pentingnya, adanya kesadaran mengenai pentingnya melakukan perilaku merokok.
 - 3) Relevansi ancaman, mencakup ancaman atau dampak dari perilaku merokok.
 - 4) Kerentanan ancaman terhadap intervensi, ancaman atau dampak yang bisa di rubah atau di intervensi hal lain.
- c. Pengembangan dan penggunaan mekanisme psikologi. Adanya kontrol psikologis atau bentuk-bentuk pengaruh terhadap perilaku merokok seperti: motivasi berhenti merokok, melakukan aktivitas pengganti rokok.
- d. Fasilitas atau hambatan yang berkaitan dengan perubahan perilaku merokok yang mencakup perilaku dan sikap keluarga, teman, serta aktivitas dan pengaruh media masa seperti iklan, dan promosi dalam bentuk lainnya.

Pernyataan para ahli sebelumnya dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor sosial, faktor psikologis serta kurangnya kesadaran individu menjadi faktor yang memengaruhi perilaku merokok. Faktor lingkungan yang meliputi kelekatan dan pola asuh juga memengaruhi perilaku merokok individu. Kondisi psikologi yang mencakup niat, efikasi diri dan stres dapat memengaruhi perilaku merokok individu. Secara sederhana perilaku merokok seseorang dapat dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan kondisi psikologi individu.

4. Aspek-aspek Perilaku Merokok

Setiaji, dkk (2014) membagi aspek-aspek perilaku merokok menjadi beberapa yaitu:

- a. Fungsi merokok yang merupakan manfaat atau tujuan dari individu ketika merokok digambarkan dalam bentuk pengalaman atau perasaan yang dialami.
- b. Intensitas merokok, jarak dan jumlah rokok yang dikonsumsi oleh individu.
- c. Tempat merokok, yaitu lokasi atau tempat individu merokok, bisa di tempat umum ataupun pribadi seperti kamar, rumah, toilet dan tempat lainnya.

- d. Waktu merokok, adalah waktu saat individu merokok, setelah makan, ketika pagi, siang atau sore, saat merasa stres atau senang dan sedih.

Martin & Pear (2015) menyatakan terdapat tiga aspek perilaku merokok yaitu:

- a. Intensitas, merupakan seberapa banyak individu menghabiskan satu batang rokok dalam suatu waktu.
- b. Frekuensi, yaitu aspek yang menunjukkan seberapa sering individu melakukan perilaku merokok dalam suatu waktu tertentu.
- c. Durasi, merupakan waktu lamanya individu dalam melakukan perilaku merokok.

Leventhal & Cleary (1980) membagi aspek-aspek perilaku merokok menjadi beberapa yaitu sebagai berikut

- a. Fungsi merokok aspek ini ditandai adanya perasaan yang dirasakan oleh pengguna rokok baik perasaan yang negatif maupun positif.
- b. Tempat merokok, individu dengan perilaku merokok yang tinggi cenderung merokok di tempat manapun bahkan tempat yang dilarang, tempat merokok meliputi tempat umum atau pribadi.
- c. Intensitas merokok, ditunjukkan dengan banyaknya jumlah rokok yang dikonsumsi oleh individu 1-4 batang per-hari yang dikategorikan perokok ringan, perokok sedang dengan konsumsi rokok 5-14 batang dalam sehari, sedangkan individu dengan konsumsi rokok melebihi 15 batang masuk ke dalam kategori perokok berat.
- d. Waktu merokok, meliputi kondisi individu saat mengonsumsi rokok setiap waktu, bersama orang lain, setelah selesai makan, saat cuaca dingin dan kondisi lainnya.

Lichtenstein & Antonuccio (1981) dalam penelitiannya menyatakan terdapat 6 dimensi perilaku merokok sebagai berikut:

- a. Frekuensi konsumsi rokok. Jumlah rokok yang dinyalakan dalam kurun waktu tertentu.
- b. Interval antar rokok. Lamanya waktu tidak merokok ketika menghabiskan rokok pertama dengan rokok selanjutnya.
- c. Frekuensi hisapan per-batang rokok. Jumlah berapa kali rokok dihisap oleh individu.
- d. Persentase tembakau yang dibakar. jumlah tembakau yang di bakar individu.
- e. Durasi rokok. Lamanya waktu setelah rokok dibakar hingga habis atau di matikan.
- f. Durasi hembusan. Lamanya waktu rokok bersentuhan dengan bibir saat dihisap kemudian dihembuskan.

Pernyataan-pernyataan tersebut bisa ditarik kesimpulan aspek dan dimensi perilaku merokok dibagi menjadi beberapa yaitu, intensitas, durasi, dan frekuensi merokok dan fungsi merokok, tempat merokok dan waktu merokok. Dimensi perilaku merokok terdiri dari perubahan motivasi, persepsi terhadap ancaman, pengembangan dan penggunaan mekanisme psikologis, serta fasilitas dan hambatan perilaku merokok. Dimensi perilaku merokok yang lain yaitu frekuensi merokok, interval antar rokok, frekuensi hisapan rokok, persentase tembakau yang dibakar, durasi merokok dan durasi hembusan.

5. Jenis-jenis Perilaku Merokok

Hartini, dkk (2012) berdasarkan penelitian yang dilakukan membagi perilaku merokok menjadi 3, yaitu:

- a. Pengaruh positif, yang melakukan perilaku merokok dengan tujuan memperoleh rasa kenikmatan, kegembiraan, dan rasa positif melalui *sensorimotor* serta dengan menghembuskan asap.
- b. Pengaruh negatif, pengaruh yang diterima atau diinginkan berupa berkurangnya rasa negatif atau ketakutan yang sedang dirasakan ketika

merokok seperti perasaan marah, cemas, takut, gelisah, malu dan gabungan dari perasaan-perasaan tersebut.

- c. Pengaruh adiktif, yaitu melakukan perilaku merokok karena ketergantungan atau memenuhi keinginan tak tertahankan untuk merokok, biasanya memunculkan gejala seperti panik dan takut rokok tidak tersedia saat diinginkan.

Irianty & Hayati (2019) membagi tipe perilaku merokok menjadi tiga di tinjau dari banyaknya jumlah rokok yang dikonsumsi.

- a. Perokok yang tergolong kategori ringan, yaitu individu dengan konsumsi 1 sampai 10 batang rokok dalam sehari.
- b. Perokok dengan kategori sedang, ialah individu dengan konsumsi rokok 11 sampai 20 batang dalam satu hari.
- c. Perokok kategori berat, yaitu individu yang dalam sehari bisa mengonsumsi rokok melebihi 24 batang

Dari pernyataan para ahli tersebut bisa ditarik kesimpulan jika ditinjau dari pengaruh rokok, tipe perokok, sebagai berikut. Perilaku merokok positif yang meliputi adanya rasa kegembiraan, kenikmatan, dan rasa positif yang timbul melalui gerakan dan hembusan asap rokok. Perilaku merokok pengaruh negatif yang berusaha untuk mengurangi perasaan negatif yang dialami seperti takut, cemas, dan gelisah, serta marah dan gabungan dari perasaan-perasaan tersebut. Tipe ketiga adalah perilaku merokok pengaruh adiktif, yang terjadi karena rasa tak tertahankan untuk merokok.

Tiga kategori perokok dibedakan berdasarkan jumlah rokok yang dikonsumsi dalam satu hari. Perokok ringan, sedang, dan berat, perokok ringan, yang merokok kurang dari sepuluh batang sehari, perokok berat, yang merokok lebih dari dua puluh batang sehari, dan perokok sedang, yang merokok sepuluh hingga dua puluh batang dalam sehari.

B. Kelekatan Teman Sebaya

1. Pengertian Kelekatan Teman Sebaya

Aulya & Wahyuni (2018) menjelaskan kelekatan sebagai bentuk hubungan psikologis antar individu yang terbentuk sejak dilahirkan dan memberikan pengaruh dalam pembentukan hubungan dengan lingkungannya. Nurhayati (2015) menyatakan kelekatan adalah hubungan antar manusia yang di dalamnya terkandung ikatan emosional yang memiliki sifat afektif dan khusus yang terjalin antar individu. Santrock (Anwar, 2017) menjelaskan ikatan emosional sebagai interaksi antar individu yang mengacu kepada hubungan yang memiliki keterikatan kuat dan banyak melakukan kegiatan atau aktivitas bersama guna mempertahankan relasi.

Gorrese & Ruggieri (2012) menyatakan kelekatan sebagai pembentukan preferensi terhadap orang-orang tertentu sebagai hasil dari interaksi yang sering terjadi dalam lingkungan dimana individu tersebut mengatur pengalaman emosionalnya. Oldfield, dkk (2016) menyatakan hubungan kelekatan dicirikan sebagai keterhubungan psikologis yang langgeng antar sesama individu, ikatan ini pertama kali terjalin dengan pengasuh utama pada masa bayi, namun ketika remaja seseorang mencari otonomi yang lebih besar dan tidak terlalu bergantung pada orang tuanya.

Purwati & Rahmandani (2018) menyebutkan bahwa kelekatan teman sebaya sebagai interaksi individu yang terjalin dalam suatu hubungan kelompok sebaya yang dapat memunculkan sumber rasa aman pada individu tersebut. Pernyataan-pernyataan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa kelekatan teman sebaya merupakan bentuk interaksi serta perasaan yang timbul antara individu satu dengan individu yang lain dalam suatu bentuk ikatan. Aktivitas dan kegiatan yang dilakukan bersama antara dua individu atau lebih bertujuan untuk mempertahankan kelekatan hubungan yang telah terjalin.

Collins & Read (1990) menyatakan terdapat beberapa gaya kelekatan yaitu gaya kelekatan tidak aman yang meliputi cemas dan menghindar. Gaya kelekatan menghindar ditandai dengan adanya rasa ketidakpercayaan kepada

orang lain, dan enggan untuk menjalin hubungan yang lebih mendalam. Gaya kelekatan cemas memiliki karakteristik, merasa khawatir, kurang percaya diri dan menganggap orang lain memiliki komitmen yang rendah dalam suatu hubungan.

2. Aspek-aspek Kelekatan Teman Sebaya

Armsden & Grenberg (1987) menyatakan kelekatan teman sebaya terdiri dari 3 aspek, yaitu:

- a. Kepercayaan, yang merupakan adanya rasa aman dan kenyamanan serta adanya keyakinan pada teman sebaya.
- b. Komunikasi, yang mengacu kepada kualitas komunikasi dan interaksi yang terjalin dengan teman sebaya.
- c. Keterasingan, merupakan kemarahan yang muncul diakibatkan adanya pengabaian dari teman sebaya.

Papalia, dkk (2009) menyatakan aspek kelekatan adalah sebagai berikut:

- a. Sensitivitas figur lekat, sejauh mana kemampuan figur lekat dalam mengetahui dan memahami kebutuhan-kebutuhan individu.
- b. Responsivitas figur lekat, yaitu bagaimana figur lekat dalam menanggapi kebutuhan individu akan kasih sayang, rasa aman, dan perlakuan yang diberikan ketika individu membutuhkannya.

Rahmatunnisa (2019) menyatakan terdapat beberapa dimensi kelekatan yaitu:

- a. Ikatan emosional, keterbukaan pikiran dan perasaan.
- b. Interaksi positif, interaksi dan komunikasi terjalin dengan baik.
- c. Terpenuhi kebutuhan fisik dan psikososial, merasakan perhatian, kasih sayang, dan rasa aman.

Zakiyyah & Latifah (2022) menyatakan terdapat 3 dimensi kelekatan yaitu:

- a. *Availability*, kesediaan dan kemampuan remaja untuk percaya terhadap individu yang menjadi tokoh lekatnya .
- b. *Angry distress*, perasaan kemarahan remaja terhadap figur lekatnya
- c. *Goal-corrected*, tidakan remaja dalam memperhitungkan perasaan yang muncul pada individu yang menjadi figur lekatnya.

Pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa kepercayaan, komunikasi, dan keterasingan menjadi aspek kelekatan pada teman sebaya. Kepercayaan merupakan rasa yakin yang dimiliki seseorang terhadap teman. Komunikasi adalah interaksi yang terjalin antara individu dengan teman. Keterasingan merupakan rasa yang timbul akibat dari pengabaian oleh teman. Dimensi kelekatan terdiri dari ikatan emosional, interaksi positif, dan terpenuhi kebutuhan fisik dan psikososial. Dimensi kelekatan yang lain yaitu kesediaan, perasaan yang muncul pada remaja.

C. Hubungan antara Kelekatan Teman Sebaya dan Perilaku Merokok pada Remaja

Sa'diyah & Surjaningrum (2021) mendefinisikan perilaku merokok sebagai tindakan membakar tembakau dengan digulung atau alat bantu lainnya kemudian di hisap asapnya lalu dihembuskan kembali. Perilaku merokok sudah sangat mudah dijumpai, bukan hanya kalangan usia dewasa, melainkan pada usia remaja dan anak-anak juga sudah mudah dijumpai. Remaja merokok tak lepas dari hubungan dan pengaruh yang diberikan oleh teman sebaya, hubungan yang erat dalam pertemanan juga dapat memunculkan perasaan yang kuat dan melekat antar individu. Interaksi yang timbul dan bertahan dalam waktu tertentu sehingga memunculkan timbal balik rasa aman serta melekatnya ikatan emosional dapat diartikan kelekatan sehingga dapat memengaruhi perilaku individu (Sholihah & Novita, 2021). Hasil penelitian Kusumastuti & Hadjam, (2017) menunjukkan bahwa remaja memiliki kecenderungan untuk penyalahgunaan NAPZA (narkotika, psikotropika, dan zat adiktif) dengan aspek kelekatan teman sebaya, komitmen, keterlibatan dan rasa yakin dengan diperkuat adanya konformitas.

Penelitian Fitriani & Hastuti (2016) memperoleh hasil kelekatan teman

sebayu memiliki korelasi dan berpengaruh secara signifikan positif dengan kenakalan remaja. Prasasti (2017) mendefinisikan kenakalan remaja sebagai perilaku melanggar hukum dan ketentuan yang berlaku dimasyarakat, seperti merokok, asusila, seks bebas, konsumsi alkohol dan obat-obatan terlarang, serta tawuran antar kelompok. Penelitian serupa yang berkaitan dengan perilaku merokok pada remaja yang dilakukan oleh Siwi (2016) menunjukkan hasil bahwa sikap, norma subjektif, *perceived behavioral control*, kelekatan dengan ayah, kelekatan dengan ibu, dan kelekatan dengan teman, *self esteem*, pengetahuan, tingkat pendidikan orang tua status merokok orang tua menjadi faktor yang dapat memengaruhi intensitas merokok pada remaja.

Penelitian Sumirta, dkk (2017) yang berkaitan dengan penyalahgunaan NAPZA yang mencakup perilaku merokok menunjukkan bahwa *Peer group* berpengaruh sebesar 38 persen terhadap potensi relapse pada penyalahgunaan NAPZA. Gambaran mengenai keterkaitan teman sebaya dengan perilaku merokok juga termuat dalam penelitian Munir (2019) yang menunjukkan hasil bahwa teman sebaya dapat memengaruhi perilaku merokok pada remaja. Survei kemendikbud (kementerian pendidikan dan kebudayaan) yang dilakukan oleh (Almaidah dkk 2021) menunjukkan hasil bahwa perilaku merokok pada remaja paling besar dipengaruhi oleh faktor teman sebaya sebesar 62 persen. Teman sebaya dapat memengaruhi perilaku merokok remaja juga dibuktikan dalam penelitian yang dilakukan oleh Amira, dkk (2019) dengan hasil bahwa teman sebaya berpengaruh terhadap perilaku merokok pada remaja.

Penelitian lain yang berkaitan dengan perilaku merokok juga dilakukan oleh Rosdiana (2011) dengan hasil penelitian bahwa kelekatan dengan teman sebaya, pengetahuan, *self esteem*, jenis kelamin, usia, memiliki pengaruh terhadap perilaku pada remaja sebesar 56,1 persen. Pernyataan sebelumnya menunjukkan bahwa merokok salah satu kenakalan remaja sehingga, variabel kelekatan dengan teman berpotensi memiliki korelasi terhadap kenakalan remaja yang di dalamnya meliputi perilaku merokok.

D. Hipotesis Penelitian

Uraian di atas dapat diambil kesimpulan yang peneliti gunakan sebagai dugaan sementara dalam penelitian ini, yaitu terdapat hubungan antara kelekatan teman sebaya dengan perilaku merokok pada remaja di SMKN 1 Randudongkal.



BAB III

Metode Penelitian

A. Identifikasi Variabel

Ridha (2017) Untuk mendapatkan informasi, peneliti menentukan karakteristik, nilai, atau sifat objek yang memiliki variasi sebagai variabel penelitian yang ditentukan oleh peneliti untuk dicari informasi dan disimpulkan. Peneliti menggunakan variabel independen atau prediktor, yang juga dikenal sebagai variabel bebas, yang memiliki sifat yang dapat mengubah tingkat variabel tergantung. Variabel yang digunakan dalam penelitian yang dilakukan peneliti disebut sebagai variabel tergantung atau prediktor.

- Variabel bebas Kelekatan teman sebaya (X)
- variabel tergantung Perilaku merokok (Y)

B. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan deskripsi mengenai suatu variabel yang bertujuan untuk memudahkan penjelasan seluruh variabel dan memberikan arti dan spesifikasinya (Dewi, dkk 2019). Definisi operasional dalam penelitian ini di tuangkan dalam bab berikut ini.

1. Kelekatan Teman Sebaya

Kelekatan teman sebaya merupakan interaksi emosional yang muncul di antara individu dalam hubungan pertemanan dan merupakan hal alami yang menjadi dorongan bagi individu. Rahmatunnisa (2019) menyatakan terdapat tiga dimensi kelekatan teman sebaya, di antaranya ikatan emosional, interaksi positif, terpenuhi kebutuhan fisik dan psikosial. Kelekatan teman sebaya akan dihitung dengan skala kelekatan teman sebaya berdasarkan dimensi tersebut, maknanya apabila skor yang didapatkan tinggi artinya semakin tinggi juga tingkat kelekatan teman sebaya yang terjalin.

2. Perilaku Merokok

Perilaku merokok diartikan sebagai aktivitas membakar tembakau/rokok pada salah satu ujungnya yang tidak dibakar kemudian menghisap asapnya lalu di hembuskan kembali baik dengan alat bantu ataupun tidak. Martin & Pear (2015) menyatakan aspek perilaku merokok terdiri dari intensitas, frekuensi, dan durasi. Perilaku merokok akan di hitung menggunakan skala perilaku merokok berdasarkan aspek tersebut, apabila skor yang didapatkan semakin tinggi artinya menunjukkan tingkat perilaku merokok yang tinggi juga.

C. Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel

1. Populasi

Populasi dari penelitian ini yaitu semua siswa SMKN 1 Randudongkal, siswa laki-laki maupun perempuan, berusia kurang dari 20 tahun. Total keseluruhan populasi berjumlah 1,710 siswa.

Tabel 3. 1 Data Jumlah Siswa SMK N 1 Randudongkal

Kelas	Jumlah	Kelas	Jumlah	Kelas	Jumlah
X TM 1	36	XI TM 1	35	XII TP 1	35
X TM 2	36	XI TM 2	34	XII TP 2	36
X TO 1	36	XI TO 1	36	XII TKRO 1	35
X TO 2	36	XI TO 2	35	XII TKRO 2	35
X TO 3	36	XI TO 3	35	XII TKRO 3	36
X TO 4	36	XI TBSM 1	36	XII TBSM 1	36
X TO 5	36	XI TBSM 2	36	XII TBSM 2	34
X TJKT 1	36	XI TJKT 1	36	XII TJKT 1	36
X TJKT 2	36	XI TJKT 2	36	XII TJKT 2	36
X APHP 1	36	XI APHP 1	36	XII APHP 1	35
X APHP 2	36	XI APHP 2	36	XII APHP 2	36
X APHP 3	36	XI APHP 3	36	XII APHP 3	33
X AKL 1	36	XI AKL 1	36	XII AKL 1	36
X AKL 2	35	XI AKL 2	36	XII AKL 2	36
X AKL 3	36	XI AKL 3	34	XII AKL 3	35
X AKL 4	36	XI AKL 4	36	XII AKL 4	36
Total	575		569		566

2. Sampel

Bagian dari suatu populasi dengan karakteristik yang sesuai dengan topik penelitian dikatakan sebagai sampel penelitian (Retnawati, 2017). Siswa yang berperilaku merokok dan merupakan siswa SMKN 1 Randudongkal adalah sampel dalam penelitian ini

3. Teknik Pengambilan Sampel

Lenaini (2021) menyatakan teknik pengambilan sampel penelitian dengan cara menentukan subjek dengan berdasarkan kepada identitas dan karakteristik sesuai dengan topik penelitian, *purposive sampling* digunakan untuk pengambilan sampel penelitian ini,.

D. Metode Pengumpulan Data

Azwar (2021) menjelaskan skala adalah bentuk instrumen alat ukur yang dipakai guna menguantifikasikan atribut psikologi non-kognitif supaya dapat disajikan dalam format tulis. Penafsiran informasi dari suatu variabel yang akan diteliti bisa diperoleh melalui metode pengumpulan data (Azwar, 2021). Pengukuran terhadap persepsi, sikap dan pendapat individu atau kelompok dalam penelitian ini menggunakan model skala *likert*,

1. Skala Kelekatan Teman Sebaya

Skala ini disusun menggunakan dimensi kelekatan dari Rahmatunisa (2019) yang meliputi dimensi sebagai berikut yaitu ikatan emosional, interaksi positif, terpenuhi kebutuhan fisik dan psikososial.

Tabel 3. 2 Blueprint Skala Kelekatan Teman Sebaya

No.	Aspek	Aitem		Jumlah
		Favorabel	Unfavorabel	
1	Ikatan emosional	8	8	16
2	Interaksi positif	8	8	16
3	Terpenuhi kebutuhan fisik dan psikososial	6	6	12
TOTAL		22	22	44

Skala yang akan mengukur perilaku kelekatan teman sebaya menggunakan skala *likert* dengan pengukuran interval dari angka satu (1) sampai empat (4). Skala terdiri dari beberapa item *favorable* dan *unfavorable* dengan. Skor tertinggi pada *favorable* diberikan kepada pernyataan sangat sesuai dan skor terendah diberikan kepada pernyataan sangat tidak sesuai, begitu pun sebaliknya pada pernyataan *unfavorable*.

2. Skala Perilaku Merokok

Skala ini disusun berdasarkan aspek menurut Marteen & Pear (2015) dengan aspek sebagai berikut intensitas, frekuensi, dan durasi.

Tabel 3. 3 Blueprint Skala Perilaku Merokok

No.	Aspek	Aitem		Jumlah
		Favorabel	Unfavorabel	
1	Intensitas	4	4	8
2	Frekuensi	8	8	16
3	Durasi	5	5	10
TOTAL		17	17	34

Skala yang akan mengukur perilaku merokok menggunakan skala *likert* dengan pengukuran interval dari angka satu (1) sampai empat (4). Skala terdiri dari beberapa item *favorable* dan *unfavorable*. Skor tertinggi pada *favorable* diberikan kepada pernyataan sangat sesuai dan skor terendah diberikan kepada pernyataan sangat tidak sesuai, begitu pun sebaliknya pada pernyataan *unfavorable*.

E. Validitas, Uji Daya Beda Aitem, Dan Estimasi Reliabilitas Alat Ukur

1. Validitas

Azwar (2021) menyatakan keakuratan suatu alat ukur dalam melaksanakan tugasnya yaitu melakukan pengukuran atau melakukan fungsi ukurnya diartikan dengan validitas. alat ukur dinyatakan memiliki validitas yang tinggi jika data yang diperoleh akurat dan menunjukkan kondisi variabel sesuai dengan tujuan pengukurannya.

Validitas isi digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur validitas alat ukur, dengan tipe mempertimbangkan validitasnya melalui pemeriksaan

kelayakan dan relevansi dari isi tes itu sendiri yang dilakukan oleh peneliti dan dosen pembimbing.

2. Uji Daya Beda Aitem

Azwar (2021) menyatakan sejauh mana pernyataan atau aitem mampu membedakan tingkat kepribadian individu dengan tingkat yang bermacam-macam dari suatu atribut psikologi dinamakan daya beda aitem. Azwar, (2021) seleksi aitem dilakukan dengan berdasar kepada keserasian fungsi alat ukur dengan fungsi skalanya. Aitem dengan korelasi item total yaitu $r_{ix} \geq 0,30$, jika memenuhi kriteria tersebut dianggap memuaskan, dengan r_{ix} atau $r_{i(-1)} \geq 0,30$ dianggap memiliki daya beda aitem yang rendah.

3. Reliabilitas Alat Ukur

Reliabilitas alat ukur ialah indeks kecermatan hasil yang diperoleh atau seberapa besar hasil dari pengukuran itu dapat dipercaya. Hasil tersebut menunjukkan hasil yang relatif sama jika melakukan pengukuran pada kelompok subjek dengan karakteristik yang serupa. Azwar, (2021) reliabel atau tidaknya suatu alat ukur ditentukan berdasarkan koefisien reliabilitas yang menempati posisi rentang angka 0,00 sampai 1,00, semakin mendekati angka 1,00 maka semakin reliabel alat ukur tersebut. Teknik analisis *alpha cronbach* digunakan dalam penelitian ini untuk menganalisis reliabilitas skala kelekatan teman sebaya dan skala perilaku merokok, melalui *software* SPSS versi 25 (*statistical program for social science*).

4. Teknik Analisis Data

Proses menganalisis data yang berasal dari responden dan sumber lain yang berkontribusi untuk penelitian disebut sebagai teknik analisis data yang kemudian diolah sehingga dapat diambil kesimpulan untuk kemudian di olah sehingga dapat disimpulkan hasilnya. Yanti & Akhri (2021) Teknik analisis korelasi *product moment* digunakan untuk menganalisis data sehingga dihasilkan koefisien relasi antara variabel bebas dengan variabel tergantung yang bersifat linear. *Software microsoft excel* dan Program SPSS digunakan untuk mempermudah dalam perhitungan analisis data.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Orientasi Kanchah Dan Pelaksanaan Penelitian

1. Orientasi Kanchah Penelitian

Orientasi kanchah penelitian dilakukan dengan tujuan supaya penelitian yang akan dilaksanakan berlangsung secara maksimal, hal ini dilakukan dengan menyiapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan penelitian. Orientasi lapangan diawali dengan menentukan tempat penelitian, dengan didasarkan pada karakteristik populasi yang akan diteliti. SMKN 1 Randudongkal yang terletak di Jalan raya Randudongkal-Pemalang KM 26, Semingkir, Kecamatan Randudongkal, Kabupaten Pemalang, Jawa tengah, akan dijadikan tempat penelitian.

SMKN 1 Randudongkal atau yang sering dikenal dengan sebutan Skanera adalah sekolah menengah kejuruan, dan merupakan sekolah kejuruan Negeri satu satunya di Kecamatan Randudongkal yang berdiri sejak tahun 2012. Sekolah ini meskipun tergolong masih baru namun sudah mampu bersaing dengan sekolah-sekolah lain dan memiliki berbagai fasilitas pendukung yang sangat lengkap. Sekolah ini memiliki 5 jenis peminatan yaitu Teknik mesin, Akuntansi, Teknik jaringan, Teknik otomotif dan Agribisnis.

Tahapan yang selanjutnya adalah melakukan survei lapangan dengan observasi dan wawancara guna mengetahui apakah terdapat permasalahan terkait dengan kelekatan teman sebaya dan perilaku merokok di SMKN 1 Randudongkal. Langkah berikutnya adalah peneliti akan mengambil data jumlah siswa yang kemudian ditimbang dan diputuskan jumlah populasi dan sampel yang selanjutnya diteliti agar memiliki karakteristik yang sesuai dengan topik penelitian.

Alasan memilih SMKN 1 Randudongkal sebagai lokasi dilaksanakan penelitian karena mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut:

- a. Terdapat permasalahan yang sesuai dengan tujuan penelitian di SMKN 1 Randudongkal
- b. Belum pernah ada yang melaksanakan penelitian terkait kelekatan teman sebaya dengan perilaku merokok di SMKN 1 Randudongkal.
- c. Peneliti ingin mengetahui tingkat perilaku merokok pada sekolah Negeri.
- d. Lokasi penelitian yang strategis sehingga memudahkan proses jalannya penelitian.

2. Persiapan Penelitian

Persiapan penelitian merupakan langkah awal yang dilakukan peneliti dengan tujuan meminimalisir munculnya kendala ketika proses penelitian berjalan, adapun langkah yang dipersiapkan adalah sebagai berikut:

a. Persiapan Perizinan

Langkah awal persiapan penelitian adalah memperoleh izin yang dibutuhkan melalui proses pengajuan surat permohonan melaksanakan penelitian, wawancara, dan observasi dari Fakultas psikologi UNISSULA. Peneliti meminta surat izin kepada fakultas dengan Nomor surat 196/C.1/Psi-SA/I/2024, yang kemudian diserahkan pihak terkait dalam hal ini kepala sekolah yang akan diadakan penelitian.

b. Penyusunan Alat Ukur

Penelitian ini menggunakan alat ukur psikologi atau skala dengan didasarkan pada indikator-indikator yang telah dibuat dan merupakan perluasan dari aspek variabel. Skala kelekatan teman sebaya dan skala perilaku merokok nantinya digunakan untuk mengukur atribut yang akan diteliti.

Skala yang dibuat dibagi menjadi dua jenis item, setiap butir aitem memiliki skor 1 sampai 4. Aitem *favorable* memiliki skor tertinggi jika responden menjawab sangat sesuai, dan skor terendah diperoleh jika responden menjawab sangat tidak sesuai, sebaliknya untuk aitem

unfavorable skor tertinggi diperoleh jika responden menjawab sangat tidak sesuai, dan skor terendah diperoleh apabila subjek menjawab sangat sesuai.

1) Skala Kelekatan Teman Sebaya

Pada penelitian ini skala kelekatan teman sebaya diambil dari aspek kelekatan teman Rahmatunnisa (2019). Ini mengukur keterikatan teman sebaya melalui tiga dimensi: ikatan emosional, interaksi positif, dan pemenuhan kebutuhan fisik dan psikososial. Di bawah ini adalah rincian distribusi item pada skala keterikatan teman sebaya.

Tabel 4. 1 Sebaran Aitem Skala Kelekatan Teman Sebaya

No.	Aspek	Aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	Ikatan emosional	36,11,2,28,17,18,4,3	16,25,5,44,12,37,9,31	16
2	Interaksi positif	38,22,32,14,27,20,33,34	24,15,26,29,35,23,40,30	16
3	Terpenuhi kebutuhan fisik dan psikososial	7,8,21,43,10,41	1,13,42,19,6,39	12
TOTAL		22	22	44

2) Skala Perilaku Merokok

Skala perilaku merokok Martin & Pear (2015) yang diukur menggunakan tiga dimensi: intensitas, frekuensi, dan durasi digunakan untuk menyusun skala perilaku merokok yang diperlukan untuk pengujian penelitian. Item pada skala didistribusikan sebagai berikut

Tabel 4. 2 Sebaran Skala Perilaku Merokok

No.	Aspek	Aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	Intensitas	33,30,24,4	3,13,11,25	8
2	Frekuensi	8,26,12,5,16,1,14,19,	6,27,22,2,31,28,34,9	16
3	Durasi	5,17,21,15,32,23	29,7,10,20,18	10
TOTAL		17	17	34

c. Uji Coba Alat Ukur

Uji coba dilakukan dari tanggal 1 hingga 27 Februari untuk mendapatkan hasil reliabilitas dan daya beda item. Penyebaran skala ke seluruh kelas dilakukan melalui *google form*. Seluruh siswa Kelas X SMKN 1 Randudongkal, yang terdiri dari 60 orang yang merokok dijadikan sebagai sampel uji coba. Peneliti membagikan *link Google form* kepada siswa kemudian menginput data responden yang telah mengisi dengan menggunakan *Microsoft Excel* dan SPSS versi 25. Tabel berikut berisi rincian uji coba yang telah dilakukan.

Tabel 4. 3 Data Kelas Uji Coba SMKN 1 Randudongkal

Kelas	Jumlah keseluruhan	Jenis kelamin		Jumlah siswa perokok
		Laki-laki	perempuan	
X TO2	36	7		7
X TM2	36	7		7
X TKJ2	36	1		1
X TO5	36	6		6
X TO3	36	11		11
X AKL2	35		1	1
X TKJ1	36	4		4
X TM1	36	2		2
X TO1	36	12		12
X TO4	36	9		9
TOTAL	359	59	1	60

d. Uji Daya dan Estimasi Reliabilitas Alat Ukur

Suatu alat ukur dikatakan mempunyai kemampuan yang baik apabila alat tersebut efektif dalam membedakan antara individu yang mempunyai atribut yang ingin diukur dengan yang tidak. Jika koefisien korelasi antara item dan skor total (r_{ix}) lebih dari 0,30 maka tingkat daya beda item dianggap baik (Azwar 2021). Analisis product moment dilakukan untuk menentukan daya beda item dan reliabilitas dengan menggunakan

SPSS versi 25. Hasil dari pengujian daya beda item untuk masing-masing skala pengukuran ditunjukkan di bawah ini.

1) Skala Kelekatan Teman Sebaya

Hasil uji menunjukkan dari 44 item pada skala kelekatan teman sebaya, peneliti menemukan 17 item dengan daya beda tinggi dan 27 item dengan daya beda yang rendah. Koefisien daya beda item yang tinggi berkisar antara 0,261 hingga 0,721, sedangkan koefisien daya beda item yang rendah berkisar antara -0,079 hingga 0,188. Hasil analisis alpha cronbach, skala kelekatan teman sebaya dapat dikatakan cukup andal, dengan estimasi reliabilitas sebesar 0,829. Tabel berikut akan menunjukkan rincian daya beda masing-masing item.

Tabel 4. 4 Sebaran Aitem Berdaya Beda Tinggi Dan Rendah

No.	Aspek	Aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	Ikatan emosional	36*,11*,2*,28*, 17*,18*,4,3	16*,25,5*,44 ,12*,37,9*,3 1	16
2	Interaksi positif	38*,22*,32*,14*, ,27*,20,33*,34*	24*,15*,26*, 29*,35,23,40 *,30*	16
3	Terpenuhi kebutuhan fisik dan psikososial	7*,8,21,43*,10,4 1*	1*,13,42,19, 6,39	12
TOTAL		22	22	44

*) aitem dengan daya beda yang rendah

2) Skala Perilaku Merokok

Hasil pengujian dari 34 item skala perilaku merokok menunjukkan bahwa 21 item memiliki daya beda yang tinggi dan 13 item memiliki daya beda yang rendah. Koefisien daya beda item yang tinggi berkisar antara 0,294 hingga 0,706 , sedangkan koefisien daya beda item yang rendah berkisar antara -0,565 hingga 0,213. Temuan analisis Alpha Cronbach yang terdiri dari 34 aitem, reliabilitas skala perilaku merokok yang dihasilkan adalah 0,890, artinya skala layak

untuk digunakan. Detail mengenai daya beda aitem tinggi dan rendah ditampilkan pada tabel berikut.

Tabel 4. 5 Sebaran Daya Beda Aitem Tinggi Dan Rendah

No.	Aspek	Aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	Intensitas	33,30,24,4	3*,13,11,25*	8
2	Frekuensi	8,26,12,5,16,1,14,19*,5	6*,27,22,2,31,28,34,9*	16
3	Durasi	17*,21*,15,32,23*	29*,7*,10*,20*,18*	10
TOTAL		17	17	34

*) aitem dengan daya beda rendah

e. Penomoran Ulang

1) Skala Kelekatan Teman Sebaya

Skala kelekatan teman sebaya yang terdiri dari 44 item yang diuji daya diskriminasi, 17 butir item memiliki daya beda yang tinggi dan 27 butir sisanya memiliki daya beda yang rendah. Koefisien daya beda item berkisar antara -0,079 hingga 0,188 untuk nilai rendah, dan dari 0,261 hingga 0,721 untuk nilai tinggi. Analisis Alpha Cronbach menghasilkan perkiraan reliabilitas sebesar 0,829 untuk skala kelekatan teman sebaya, yang menunjukkan bahwa skala tersebut layak untuk digunakan. Tabel di bawah ini menampilkan informasi mengenai kekuatan daya beda setiap item dan sistem penomoran yang digunakan untuk skala tersebut.

Tabel 4. 6 Sebaran Nomor Aitem Skala Kelekatan Teman Sebaya

No.	Aspek	Aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	Ikatan emosional	4,(2),3,(1)	25(11),44(17),37(14),31(12)	6
2	Interaksi positif	20(8)	35(13),23(10)	3
3	Terpenuhi kebutuhan fisik dan psikososial	8(4),21(9),10(5)	13(6),42(16),19(7),6(3),39(15)	8
TOTAL		6	11	17

(...) nomor aitem yang baru.

2) Skala Perilaku Merokok

Pengujian daya beda item skala perilaku merokok dari 34 butir item, dengan 21 butir soal menunjukkan daya beda tinggi dan 13 butir item menunjukkan daya beda rendah. Kisaran daya beda item yang tinggi adalah dari 0,294 hingga 0,706 , sedangkan rentang daya beda item yang rendah adalah dari -0,565 hingga 0,213. Analisis uji menggunakan alpha Cronbach dari 34 item, estimasi reliabilitas skala perilaku merokok adalah 0,890 , ini menunjukkan skala tersebut cukup akurat untuk digunakan. Tabel berikut menyajikan rincian detail sebaran item secara menyeluruh.

Tabel 4. 7 Sebaran Nomor Aitem Skala Perilaku Merokok

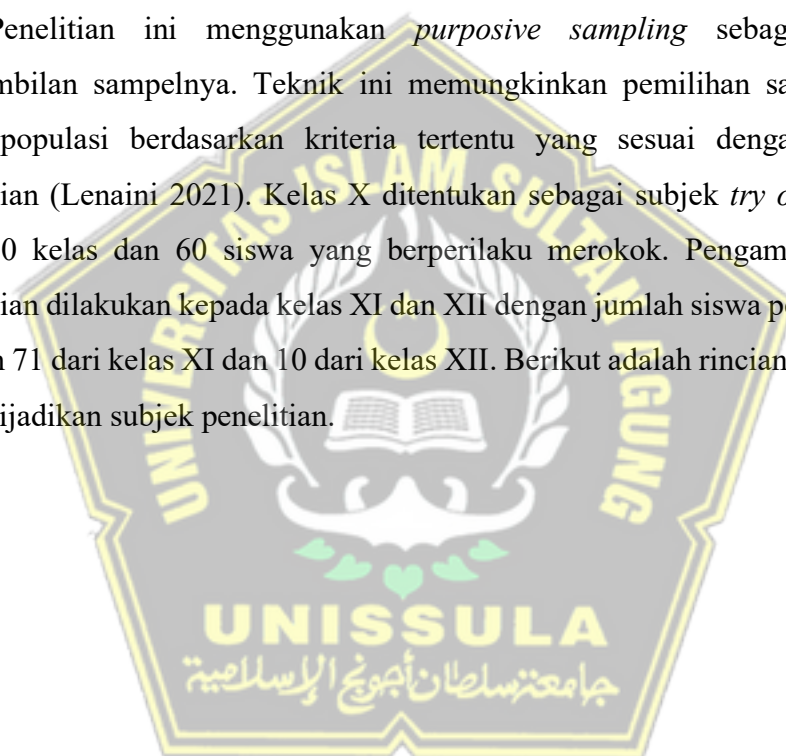
No.	Aspek	Aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	Intensitas	33(20),30(17),24(13),4(3)	13(8),11(6)	6
2	Frekuensi	8(5),26(14),12(7),5(4),16(11),1,14(9)	27(15),22(12),2,31(18),28(16),34(21)	13
3	Durasi	15(10),32(19)		2
TOTAL		13	8	21

(...) nomor aitem yang baru

B. Pelaksanaan Penelitian

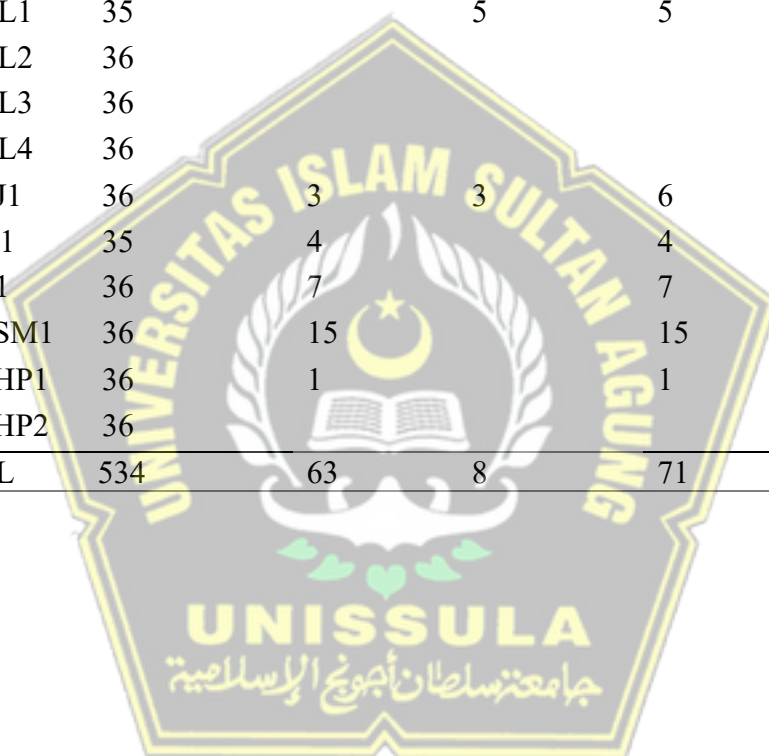
Penelitian atau pengambilan data dari responden dilaksanakan pada tanggal 16 April hingga 30 April 2024. Penelitian dilaksanakan secara *offline*, dengan jadwal peneliti menyesuaikan jam Pelajaran bimbingan konseling. Peneliti masuk ke ruang kelas dengan di damping guru bimbingan konseling dengan izin dari kepala sekolah Penyebaran skala dilakukan melalui grup *Whatsapp* kelas yang ada.

Penelitian ini menggunakan *purposive sampling* sebagai teknik pengambilan sampelnya. Teknik ini memungkinkan pemilihan sampel dari suatu populasi berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan kriteria penelitian (Lenaini 2021). Kelas X ditentukan sebagai subjek *try out* dengan total 10 kelas dan 60 siswa yang berperilaku merokok. Pengambilan data penelitian dilakukan kepada kelas XI dan XII dengan jumlah siswa perokok 81, dengan 71 dari kelas XI dan 10 dari kelas XII. Berikut adalah rincian data kelas yang dijadikan subjek penelitian.



Tabel 4. 8 Data Siswa Kelas XI SMK1 Randudongkal Yang Menjadi Subjek Penelitian

Kelas	Jumlah Keseluruhan	Jenis kelamin		Jumlah Siswa Perokok
		Laki-laki	perempuan	
XI TO2	35	8		8
XI TM2	34	4		4
XI TKJ2	36	2		2
XI TBSM2	36	14		14
XI TO3	35	5		5
XI AKL1	35		5	5
XI AKL2	36			
XI AKL3	36			
XI AKL4	36			
XI TKJ1	36	3	3	6
XI TM1	35	4		4
XI TO1	36	7		7
XI TBSM1	36	15		15
XI APHP1	36	1		1
XI APHP2	36			
TOTAL	534	63	8	71



Tabel 4. 9 Data Siswa Kelas 12 SMKN1 Randudongkal Yang Menjadi Subjek Penelitian

Kelas	Jumlah Keseluruhan	Jenis kelamin		Jumlah Siswa Perokok
		Laki-laki	Perempuan	
XII TKRO2	35			
XII TP 1	35	1		1
XII TKJ2	36			
XII TBSM2	34			
XII TKRO1	35			
XII TKRO3	36			
XII AKL1	36			
XII AKL2	36			
XII AKL3	35			
XII AKL4	36			
XII TKJ 1	36			
XII TP2	36	9		9
XII TBSM1	36			
XII APHP1	35			
XII APHP2	36			
TOTAL	533	10		10

C. Analisi Data Dan Hasil Penelitian

Analisis data atau pengujian asumsi dilakukan setelah semua data penelitian yang diperlukan terkumpul. Uji asumsi berupa uji normalitas dan uji linearitas dilakukan untuk memastikan data sesuai dan memenuhi kriteria. Uji hipotesis dan uji deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran mengenai bagaimana karakteristik subjek penelitian.

1. Uji Asumsi

a. Uji Normalitas

Peneliti menggunakan uji normalitas untuk mengetahui apakah data yang diperoleh terdistribusi secara normal atau tidak. Uji normalitas Kolmogorov Smirnov digunakan untuk memastikan bahwa data penelitian berdistribusi normal. Nilai signifikansi uji menunjukkan data berdistribusi normal jika lebih dari 0,05 atau 5persen. Tabel berikut menyajikan hasil uji normalitas.

Tabel 4. 10 Hasil Uji Normalitas

Variabel	Mean	Standar Deviasi	KS-Z	Sig.	<i>p</i>	Ket.
Kelekatan teman sebaya	0,000	9,11	0,056	0,200	>0.05	normal
Perilaku merokok						

Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa variabel perilaku merokok dan kelekatan teman sebaya mempunyai distribusi normal.

b. Uji Linearitas

Tujuan dari uji linieritas adalah untuk memastikan linier atau tidaknya hubungan variabel tersebut, dengan cara menganalisis bentuk atau arah hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat dalam suatu penelitian. Penggunaan metode F linier dengan program SPSS 25.0 untuk memungkinkan pengujian deskriptif atau komputasi, serta analisis dan penjelasan, terhadap data yang dikumpulkan.

Uji linearitas menghasilkan nilai *f* linier sebesar 0,423 dan nilai signifikansi (sig) sebesar 0,974 ($p > 0,05$) yang menunjukkan adanya hubungan linier antara perilaku merokok dengan kelekatan teman sebaya.

2. Uji Hipotesis

Korelasi *product moment* Pearson digunakan untuk melakukan uji hipotesis penelitian ini. Berdasarkan hasil analisis, terdapat korelasi (r) sebesar $r_{xy}=(-0,126)$ antara perilaku merokok dengan kelekatan teman sebaya, dengan tingkat signifikansi sebesar $0,264$ ($p>0,05$).

Berdasarkan hasil uji hipotesis, tidak ada hubungan yang signifikan antara kelekatan teman sebaya dan perilaku merokok pada remaja di SMKN 1 Randudongkal. Penelitian ini menyimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kelekatan teman sebaya dengan perilaku merokok pada remaja di SMKN1 Randudongkal, sehingga hipotesis awal tersebut ditolak.

D. Deskripsi Hasil Penelitian

Tujuan deskripsi hasil penelitian adalah untuk memudahkan pemahaman pembaca terhadap isi penelitian yang meliputi skor subjek dan kondisi pengukuran yang berkaitan dengan sifat-sifat yang diteliti. Penggolongan kategorisasi dilakukan berdasarkan pada distribusi normal yang berkaitan dengan pembagian subjek secara bertingkat terhadap semua variabel. Gambaran hitungan norma hipotetik lima kategorisasi dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 4. 11 Norma Kategorisasi Skor

Rentang skor	Kategorisasi
$\mu + 1.5 \sigma < x$	Sangat tinggi
$\mu + 0.5 \sigma < x \leq \mu + 1.5 \sigma$	Tinggi
$\mu - 0.5 \sigma < x \leq \mu + 0.5 \sigma$	Sedang
$\mu - 1.5 \sigma < x \leq \mu + 0.5 \sigma$	Rendah
$\mu \leq \mu - 1.5 \sigma$	Sangat rendah

$\mu = \text{Mean}$ hipotetik ; $\sigma = \text{standar deviasi hipotetik}$

1. Deskripsi Data Skor Kelekatan Teman Sebaya

Kelekatan teman sebaya terdiri dari 17 aitem dengan rentan nilai dari 1 sampai 4. Perolehan skor skala bervariasi dari terendah 17 (1x17) hingga skor

tertingginya yaitu 68 (4x17). Rentang skor keseluruhan yaitu 61 (68-17), dan standar deviasi diperoleh dengan cara pengurangan skor maksimum dengan skor minimum dan membaginya dengan angka 6 (68-17:6) diperoleh hasil 8.5. rata-rata hipotesisnya adalah 42.5 diperoleh melalui (68+17:2).

Tabel 4. 12 Deskripsi Skor Pada Skala Kelekatan Teman Sebaya

	Empirik	Hipotetik
Skor minimum	40	17
Skor maksimum	67	68
Mean (M)	49	42,5
Standar deviasi	4,8	8,5

Deskripsi skor pada tabel 15 menunjukkan skala kelekatan teman sebaya memiliki rentan nilai empiris dari skor minimum 40 dan skor maksimum 67. Mean empiris yaitu 49, dan standar deviasi empirisnya adalah 4,8. Mean empiris dalam tabel tersebut digolongkan ke dalam kategori sedang dengan nilai sebesar 49. Peneliti menyajikan data variabel kelekatan teman sebaya secara menyeluruh mengacu kepada norma kategorisasi yang termuat dalam tabel berikut

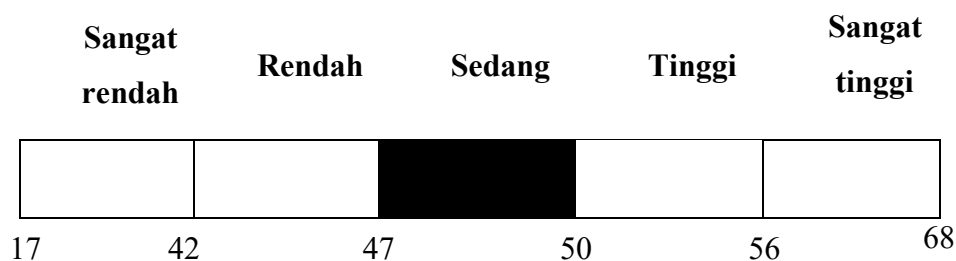
Tabel 4. 13 Norma Kategorisasi Skala Kelekatan Teman Sebaya

Kategorisasi	Norma	Jumlah	Presentase
Sangat rendah	$X < 42$	2	2%
Rendah	$42 < X \leq 47$	18	22%
Sedang	$47 < X \leq 50$	29	36%
Tinggi	$50 < X \leq 56$	26	32%
Sangat tinggi	$X > 56$	6	7%
		81	100%

Penjelasan detail dalam gambaran kelekatan teman sebaya menunjukkan bahwa kebanyakan siswa SMKN 1 Randudongkal memiliki skor kelekatan yang tergolong sedang, tabel di atas menunjukkan 2 siswa tergolong kategori sangat rendah (2persen); 29 siswa tergolong kategori yang sedang (36persen), 26 siswa lain masuk dalam kategori tinggi (32persen), serta sisanya tergolong dalam kategori sangat tinggi (7persen). Data tersebut menunjukkan bahwa mayoritas siswa SMKN 1 Randudongkal yang menjadi responden memiliki skor rata-rata

kelekatan teman sebaya yang tergolong sedang. Gambaran mengenai kelekatan teman sebaya akan disampaikan dalam tabel berikut ini

Gambar 4. 1 Kategorisasi Kelekatan Teman Sebaya



2. Deskripsi Data Skor Perilaku Merokok

Pada skala perilaku merokok, ada 21 item dengan rentang skor mulai dari 1 hingga 4. Skor subjek berkisar dari terendah 21 (21×1) hingga skor tertinggi 84 (21×4). Rentang skor keseluruhan adalah 63 ($84 - 21$), dan standar deviasi diperoleh dengan membagi skor minimum dengan skor maksimum dan kemudian dibagi 6 ($84 - 21 : 6$), yang menghasilkan skor 10,5. Rata-rata hipotetik adalah $84 + 21 : 2$; itu adalah 52,5.

Tabel 4. 14 Deskripsi Skor Pada Skala Perilaku Merokok

	Empirik	Hipotetik
Skor minimum	24	21
Skor maksimum	69	84
Mean (M)	48	52,5
Standar deviasi	9,2	10,5

Deskripsi skor pada tabel 17 menunjukkan skala perilaku merokok memiliki rentan nilai empiris dari skor minimum 24 dan skor maksimum 69. Mean empiris yaitu 48, dan standar deviasi empirisnya adalah 9,2. Mean empiris dalam tabel tersebut digolongkan ke dalam kategori tinggi. Peneliti menyajikan data variabel perilaku merokok secara lengkap dengan mengacu pada norma kategorisasi dalam tabel berikut.

Tabel 4. 15 Norma Kategorisasi Skala Perilaku Merokok

Kategorisasi	Norma	Jumlah	Presentase
Sangat rendah	$X < 35$	5	6%
Rendah	$35 < X \leq 44$	14	17%
Sedang	$44 < X \leq 48$	20	25%
tinggi	$48 < X \leq 62$	38	47%
sangat tinggi	$X > 62$	4	5%
TOTAL		81	100%

Tabel tersebut menunjukkan bahwa 5 responden berada pada kategori sangat rendah sebesar (6persen) sebanyak 14 siswa termasuk dalam kategori rendah sebesar (17persen) dan 20 responden berada pada kategori sedang sebesar (25persen) dan sebanyak 38 responden berada pada kategori tinggi dengan persentase sebesar (47persen) dan sisanya berada pada kategori sangat tinggi sebanyak 4 responden (5persen). Data tersebut menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada kategori skor perilaku merokok yang tergolong tinggi. Tabel berikut akan menggambarkan detail kategori perilaku merokok responden.

Gambar 4. 2 Kategorisasi Perilaku Merokok

E. Pembahasan

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah kelekatan teman sebaya berhubungan dengan perilaku merokok pada remaja SMKN 1 Randudongkal berhubungan dengan *kelekatan teman*. Dalam penelitian ini, korelasi product moment Pearson akan digunakan untuk menguji hipotesis. Mengingat data penelitian ini terdistribusi secara normal, dan hasil yang didapat yaitu koefisien korelasi (r) sebesar -0,126 dan tingkat signifikansi 0,264 ($p > 0,05$) antara kelekatan

teman sebaya dengan perilaku merokok. Temuan penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara kelekatan teman sebaya dengan perilaku merokok pada remaja SMKN 1 Randudongkal.

Temuan penelitian ini bertentangan dengan penelitian sebelumnya mengenai topik ini, yang dilakukan oleh Safitri, dkk (2013), yang menunjukkan hubungan yang positif signifikan antara kelekatan teman sebaya dengan perilaku merokok pada remaja. Safitri, dkk (2013) remaja yang bergaul dengan kelompok perokok lebih besar kemungkinannya untuk mulai merokok. Horn & Waingrow (1966) menyatakan bahwa ada 4 dimensi yang dapat memengaruhi perilaku merokok, perubahan motivasi, persepsi terhadap ancaman, pengembangan dan penggunaan mekanisme psikologi, dan fasilitas atau hambatan yang berkaitan dengan perilaku merokok.

Berbagai faktor dapat memengaruhi perilaku merokok pada remaja. Penelitian ini menunjukkan bahwa lingkungan dan contoh orang tua yang merokok juga berhubungan dengan perilaku merokok remaja. Kelekatan teman sebaya berpengaruh signifikan ketika individu tidak memiliki batas dan seleksi terhadap tindakan yang dilakukan. Individu yang merokok dan berada dalam lingkungan perokok akan sulit untuk terlepas atau berhenti dari perilaku tersebut. Hubungan yang terjalin dengan teman sebaya bagaimanapun memiliki pengaruh terhadap individu untuk memicu keinginan melakukan aktivitas secara bersama-sama seperti merokok, mengonsumsi alkohol, dan menggunakan obat-obatan terlarang Fitriani & Hastuti, (2016).

Deskripsi skor skala kelekatan teman sebaya berdasarkan hasil penelitian tergolong dalam kategori sedang, dan menunjukkan mean empirik sebesar (47) dan mean hipotetik sebesar (42,5) sehingga dapat diketahui kelekatan teman sebaya pada remaja SMKN 1 Randudongkal. Indikasi yang terlihat adalah bahwa kelekatan teman yang terjalin pada siswa SMKN 1 Randudongkal berada pada taraf sedang. Artinya kepercayaan, kebersamaan serta komunikasi yang terjalin tidak begitu erat.

Gambaran hasil penelitian skor skala perilaku merokok menunjukkan kategori tinggi dengan mean empirik (48) dan mean hipotetikal (52,5), sehingga diketahui tingkat perilaku merokok pada remaja SMKN 1 Randudongkal. Hasil tersebut menunjukkan tingginya tingkat merokok di kalangan remaja SMKN 1 Randudongkal. Faktor internal individu mungkin menjadi sumber yang memengaruhi perilaku merokok, seperti ketergantungan yang kuat pada nikotin, kurangnya pengetahuan tentang risiko yang terkait dengan bahaya merokok, atau pengaruh dari gengsi sosial. Temuan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kelekatan teman sebaya dengan perilaku merokok pada remaja SMKN 1 Randudongkal. Penelitian yang dilakukan oleh Y. Anwar dkk (2021) menunjukkan hasil bahwa teman sebaya berpengaruh terhadap perilaku merokok remaja.

Hal ini menjadi temuan baru bahwa faktor-faktor lain memiliki korelasi atau pengaruh yang lebih kuat yang memungkinkan variabel kelekatan teman sebaya tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku merokok terutama pada remaja SMKN 1 Randudongkal. Faktor seperti interaksi dengan orang tua, konformitas dengan teman sebaya, mungkin berpengaruh untuk mengurangi tingkat perilaku merokok pada remaja. Penelitian Budiarto, (2017) menunjukkan hasil bahwa interaksi dengan orang tua berpengaruh signifikan terhadap perilaku merokok pada remaja. Hasil penelitian Molina, (2016) Konformitas berpengaruh positif sangat signifikan terhadap perilaku remaja bisa mendukung asumsi peneliti bahwa koformitas lebih berpengaruh terhadap perilaku merokok pada remaja SMKN 1 Randudongkal dibandingkan kelekatan dengan teman sebaya.

F. Kelemahan Penelitian

Kelemahan dalam penelitian ini terkait dengan variabel kelekatan teman sebaya yang tidak dapat berdiri sendiri sehingga memungkinkan memengaruhi hasil penelitian. Kelemahan lain, terdapat pada proses pengambilan sampel untuk kelas XII karena sudah tidak ada kegiatan belajar mengajar di Sekolah sehingga penyebaran dan pengisian skala tidak berjalan secara maksimal.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini, kesimpulan yang dapat ditarik adalah bahwa hipotesis ditolak, temuan penelitian menunjukkan bahwa tidak ada korelasi yang signifikan antara kelekatan teman sebaya dan perilaku merokok remaja SMKN 1 Randudongkal. Dengan kata lain, tidak ada korelasi yang signifikan antara kelekatan teman sebaya dan perilaku merokok remaja di sekolah tersebut.

B. Saran

Saran yang diperoleh dari penelitian yang telah dilakukan yaitu sebagai berikut:

1. Saran Bagi Siswa

Siswa yang telah menjadi responden penelitian diharapkan dapat memahami mengenai pentingnya memilih pergaulan dalam lingkungan sekolah. Pergaulan yang positif akan mendorong individu untuk lebih produktif dan dengan memilih pergaulan serta menentukan tindakan yang akan diambil. Berkaitan dengan kelekatan dengan teman supaya lebih ditingkatkan lagi karena dapat menjadi tempat untuk berbagi informasi yang positif.

2. Saran Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya yang tertarik dengan topik kelekatan teman sebaya dan perilaku merokok supaya memasukkan variabel penelitian yang lain serta mengikutsertakan faktor-faktor yang juga berkaitan. Dengan menambah variabel supaya lebih luas cakupannya, selain itu memperhatikan teknik penyebaran skala secara langsung dan meningkatkan jumlah responden yang diteliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Almaidah, F., Khairunnisa, S., Sari, I. P., Chrisna, C. D., Firdaus, A., Kamiliya, Z. H., Williantari, N. P., Naufal, A., Akbar, M., Ariyani, L. P., Nurhasanah, K., Puspitasari, H. P., Farmasi, F., & Airlangga, U. (2021). Mempertahankan Perilaku Merokok. *Jurnal Farmasi Komunitas*, 8(1), 2026. <https://doi.org/https://doi.org/10.20473/jfk.v8i1.21931>
- Amira, iccu, Hendrawati, & Senjaya, S. (2019). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Merokok Pada Siswa SMAN 2 Garut. *Jurnal Keperawatan BSI*, VII(1), 118–122. <https://doi.org/https://doi.org/10.31311/jk.v7i1.4679>
- Anisa, & Saniawati. (2021). hubungan konformitas teman sebaya dengan perilaku merokok pada remaja di RW 04 Kranggan Kota Bekasi 2021. *Afiat*, 7(1), 71–82. <https://doi.org/https://doi.org/10.34005/afiat.v7i1.2145>
- Annur, C. M. (2023). Mayoritas Negara Mengalami Penurunan Jumlah Perokok dalam Sedekade ke Depan, Kecuali Indonesia. Databoks.
- Anwar, M. B. (2017). Pengaruh Kelekatan Teman Sebaya Terhadap Penyesuaian Diri Pada Santri Baru Tingkat SMP di Pondok Pesantren Annur 2 Al-Murtadlo Bululawang Malang. <http://etheses.uin-malang.ac.id/9125/>
- Anwar, Y., Nababan, D., & Tarigan, F. L. (2021). Faktor yang memengaruhi perilaku merokok pada remaja di desa tawar sedence kecamatan bandar kabupaten bener meriah. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 7(2), 2615–109. <https://doi.org/https://doi.org/10.33143/jhtm.v7i2.1740>
- Armsden, G. G., & Grenberg, M. T. (1987). *The inventory of parent and peer attachment: Individual differences and their relationship to psychological well-being in adolescence. Journal of Youth and Adolescence*, 427–454. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/BF02202939>
- Asmara, D. A. (2017). Identifikasi faktor-faktor penyebab perilaku merokok mahasiswi fakultas ilmu pendidikan universitas negeri yogyakarta. *Repository. Bku.Ac.Id*, 1–168. <https://doi.org/Prefix 10.21831>
- Aulya Purnama, R., & Wahyuni, S. (2018). Kelekatan (*Attachment*) pada Ibu dan Ayah Dengan Kompetensi Sosial pada Remaja. *Jurnal Psikologi*, 13(1), 30. <https://doi.org/10.24014/jp.v13i1.2762>
- Ayu. (2023). Banyak Perokok Anak, Puan Dorong Optimalisasi Kawasan Bebas asap rokok & *Regulasinya*. Dpr.Go.Id.[https://www.dpr.go.id/berita/detail/id/45397/t/Banyak Perokok Anak, Puan Dorong Optimalisasi Kawasan Bebas Asap Rokok & Regulasinya](https://www.dpr.go.id/berita/detail/id/45397/t/Banyak%20Perokok%20Anak,%20Puan%20Dorong%20Optimalisasi%20Kawasan%20Bebas%20Asap%20Rokok%20&%20Regulasinya)
- Azwar, S. (2021). penyusunan skala psikologi. *Pustaka Pelajar*.
- Binita, A. M., Istiarti, VG. T., & Widagdo, L. (2016). Hubungan Persepsi Merokok dengan Tipe Perilaku Merokok pada Siswa SMK di Kota Semarang Dosen

- Bagian PKIP FKM Undip. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 4(5), 2356–3346. <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/jkm.v4i5.14578>
- Budiarto, H. (2017). hubungan interaksi orang tua dengan perilaku merokok dan mengkonsumsi minuman beralkohol pada remaja. *Repository Unair*, 1–226. <http://repository.unair.ac.id/id/eprint/76302>
- Collins, N. L., & Read, S. J. (1990). *Adult Attachment, Working Models, and Relationship Quality in Dating Couples*. *Journal of Personality and Social Psychology*, 58(4), 644–663. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.58.4.644>
- Dewi, Endiana, I. D. M., & Arizona, I. P. E. (2019). Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Leverage dan Rasio Profitabilitas Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(November), 322–333.
- Dewi, P. Y.A. (2020). Perilaku *School Bullying* Pada Siswa Sekolah Dasar. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(1), 39. <https://doi.org/10.55115/edukasi.v1i1.526>
- Fitriani, W., & Hastuti, D. (2016). Pengaruh Kelekatan Remaja dengan Ibu, Ayah dan Teman Sebaya terhadap Kenakalan Remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Bandung. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 9(3), 206–217. <https://doi.org/10.24156/jikk.2016.9.3.206>
- Fransiska, M., & Firdaus, P. A. (2019). Faktor yang berhubungan dengan Perilaku Merokok pada Remaja Putra SMA X Kecamatan Payakumbuh. *Jurnal Kesehatan*, 10(1), 11. <https://doi.org/10.35730/jk.v10i1.367>
- Ghifari, H. R. (2023). Penerimaan cukai rokok lesu Agustus 2023 ini faktor penyebabnya. *Tirto.Id*. <https://tirto.id/penerimaan-cukai-rokok-lesu-agustus-2023-ini-faktor-penyebabnya-gP4b>
- Gorrese, A., & Ruggieri, R. (2012). *Peer attachment: A meta-analytic review of gender and age differences and associations with parent attachment*. *Journal of Youth and Adolescence*, 41(5), 650–672. <https://doi.org/10.1007/s10964-012-9759-6>
- Hartini, H., Fatimah, S., & Mardhiyah, A. (2012). Tipe perilaku merokok pada remaja perokok di smp negeri 1 jatinangor. *Tipe Perilaku Merokok Pada Remaja Perokok Di SMP Negeri 1 Jatinangor*, 1(1), 1- 15. jurnal.unpad.ac.id/ejournal/article/download/689/735
- Horn, D., & Waingrow, S. (1966). Some dimensions of a model for smoking behavior change. *American Journal of Public Health and the Nation's Health*, 56(12), 21–26. https://doi.org/10.2105/ajph.56.12_suppl.21
- Irianty, H., & Hayati, R. (2019). Gambaran Perilaku Merokok Pada Mahasiswa Fa kultas Kesehatan Masyarakat (Fkm) Di Kampus Xxx. *Jurnal Ilmiah Manusia Dan Kesehatan*, 2(2), 306–321. <https://doi.org/10.31850/makes.v2i2.175>

- Karo, M. B. (2020). Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Strategi Pencegahan Penyebaran Virus Covid-19. Prosiding Seminar Nasional Hardiknas, 1–4. <https://doi.org/https://doi.org/10.33024/jmm.v4i4.3410>
- KemenkesRI. (2018). Apa itu rokok. In *KEMENKES RI*. <https://p2ptm.kemkes.go.id/infographic-p2ptm/penyakit-paru-kronik/page/3/apa-itu-rokok>
- Kusumastuti, H., & Hadjam, M. N. R. (2017). Dinamika Kontrol Sosial Keluarga dan Teman Sebaya pada Remaja Berisiko Penyalahgunaan NAPZA . *Gadjah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)*, 3(2), 70. <https://doi.org/10.22146/gamajop.43439>
- Lenaini, I. (2021). Teknik Pengambilan Sampel Purposive Dan Snowball Sampling. *HISTORIS: Jurnal Kajian, Penelitian Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 6(1), 33–39. <http://journal.ummat.ac.id/index.php/historis>
- Leventhal, H., & Cleary, P. D. (1980). *The smoking problem: A review of the research and theory in behavioral risk modification*. *Psychological Bulletin*, 88(2), 370–405. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.88.2.370>
- Lichtenstein, E., & Antonuccio, O. D. (1981). *Dimensions of Smoking Behavior*. 6, 365–367. [https://doi.org/https://doi.org/10.1016/0306-4603\(81\)90052-6](https://doi.org/https://doi.org/10.1016/0306-4603(81)90052-6)
- Marindrawati, R. M., Awaliya, A., & Suci, R. (2019). Kawasan Tanpa Rokok di Fasilitas Umum. In *Kawasan Tanpa Rokok di Fasilitas Umum* (1st ed., pp. 1–111). Uwais Inspirasi Indonesia. https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=zT2 - DwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR3&dq=rokok+&ots=UvbxFkHS2z &sig=enp9wTAQD9IcaPFuXBdc5H9PfiM&redir_esc=y#v=onepage&q=rokok&f=false
- Martin, G., & Pear, J. (2015). *Behavior Modification: What it is and how to do it*-Pearson (A. DODge, Ed.; 10th ed.).
- Mirawati, Nurfitriani, Zulfiarini, F. M., & Cahyati, W. H. (2018). Perilaku merokok pada remaja umur 13-14 tahun. *Jurnal Higeia*, 2(3), 396–405. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/higeia>
- Molina, M. (2016). Hubungan Antara Konformitas Terhadap Perilaku Merokok. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4(1), 143 - 150. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v4i1.3974>
- Munir, M. (2019). Gambaran Perilaku Merokok Pada Remaja Laki-Laki. *Jurnal Kesehatan*, 12(2), 112. <https://doi.org/10.24252/kesehatan.v12i2.10553>
- Nizamie, G. V., & Kautsar, A. (2021). Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Konsumsi Rokok di Indonesia. *Kajian Ekonomi Dan Keuangan*, 5(2), 158–170. <https://doi.org/10.31685/kek.v5i2.1005>
- Nurhayati, H. (2015). Hubungan kelekatan aman (secure attachment) anak pada orang tua dengan kemandirian anak kelompok b tk pkk 37 dodogan jati

- mulyo dlingo bantul. *Journal.Student.Uny.Ac.Id*. <http://eprints.uny.ac.id/id/eprint/28768>
- Oldfield, J., Humphrey, N., & Hebron, J. (2016). *The Role of Parental and Peer Attachment Relationships and School Connectedness in Predicting Adolescent Mental Health Outcomes*. *University of Leeds*. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/camh.12108>
- Papalia, R. D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2009). *Physical and Cognitive Development in Adolescence*. In *Human Development*.
- Paramita, I. A. P., Ani, L. S., & Ariastuti, N. L. P. (2020). Tingkat pengetahuan, sikap dan perilaku merokok dan mengonsumsi alkohol mahasiswa kedokteran universitas udayana. *Jurnal Medika Udayana*, 9(8), 34 – 41. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/eum/article/download/64138/36488>
- Park, S. B. E., Lee, K. S., Yun, S. N., & Cui, W. (2014). *Structural model of factors influencing smoking behavior among Korean-Chinese adolescent boys*. *Applied Nursing Research*, 27(3), 192 – 197. <https://doi.org/10.1016/j.apnr.2014.01.002>
- Prasasti, S. (2017). Kenakalan remaja dan faktor penyebabnya. Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling. *Prosiding SNBK (Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling*, 1(1).
- Purwati, M., & Rahmandani, A. (2018). hubungan antara kelekatan pada teman sebaya dengan stress akademik pada mahasiswa teknik perencanaan wilayah dan kota universitas diponegoro semarang. *Jurnal Empati*, 7(2), 28–39. <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/empati.2018.21664>
- Qisti, D. A., Putri, El. N. E., Fitriyas, H., Irayani, S. P., & Pitaloka, S. A. Z. (2021). Analisis Aspek Lingkungan Dan Perilaku Terhadap Kejadian Diare Pada Balita Di Tanah Sareal. *Inovasi Penelitian*, 2(6), 1661 – 1668. <https://doi.org/https://doi.org/10.47492/jip.v2i6.956>
- Rahmatunnisa, S. (2019). Kelekatan antara anak dan orang tua dengan kemampuan sosial. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 97 – 107. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/YaaBunayya/article/view/5567>
- Retnawati, H. (2017). Teknik Pengambilan Sampel. *Stikes Surya Global*, 13(3), 1576–1580.
- Ridha, N. (2017). proses penelitian, masalah, variabel dan paradigma penelitian. *Jurnal Hikmah*, 14(1), 62–70. <https://doi.org/10.1111/cgf.13898>
- Rosdiana, S. (2011). Faktor-faktor Psikologi yang Memengaruhi Intensi Merokok pada Remaja. *Nicotine & Tobacco Research*, 18(5), 934 – 942. <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/21853>
- Sa'diyah, D. R., & Surjaningrum, E. R. (2021). Health Belief Model pada Perilaku Merokok Menurut Tingkat Pendapatan. *Buletin Riset Psikologi Dan Kesehatan*

- an Mental (BRPKM)*, 1(1), 638 – 648. <https://doi.org/10.20473/brpkm.v1i1.26803>
- Safitri, A., Avicenna, M., & Hartati, N. (2013). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Perilaku Merokok Pada Remaja. *TAZKIYA Journal of Psychology*, 18(1), 47–65. <https://doi.org/https://doi.org/10.15408/tazkiya.v18i1.9309>
- Said, A. A. (2021). *sri mulyani: perokok menjadi beban negara habiskan anggaran BPJS RP 15 T*. Katadata.Com. <https://katadata.co.id/finansial/makro/61b7f9fe08b21/sri-mulyani-perokok-jadi-beban-negara-habiskan-anggaran-bpjs-rp-15-t>
- Sari, G. S. I., & Awaru, A. O. T. (2021). Konformitas Teman Sebaya Terhadap Perokok Anak Usia 7-12 Tahun. *Pinisi Journal of Sociology Education Review*, 1(2), 55–63. <https://ojs.unm.ac.id/jser/article/view/21163>
- Satria, G., Adi, P. R., Abdurrasyid, Puspita, S. R., Adelia, S., Samran, Vica, A., Ika, F., Trinil, Ol., Firza, P., & Susanty, T. (2021). Pendidikan Kesehatan Bahaya Merokok Pada Remaja. *Seminar Nasional ADPI Mengabdikan Untuk Negeri*, 3(1), 142–149. <https://doi.org/10.47841/adpi.v3i1.253>
- Setiaji, G. D., Nusantoro, E., & Artikel, I. (2014). Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Kebiasaan Merokok pada Penerima Manfaat di Balai Rehabilitasi Mandiri Semarang. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling*, 3(3), 38 – 43. <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/ijgc.v3i3.3782>
- Sholihah, H., & Novita, A. (2021). Hubungan Persepsi, Pengaruh Teman Sebaya dan Dukungan Keluarga dengan Perilaku Merokok Remaja Laki-Laki. *Journal of Public Health Education*, 1(01), 20 – 29. <https://doi.org/10.53801/jphe.v1i01.14>
- Siwi, A. P. (2016). Studi Deskriptif Faktor-Faktor Psikologis Yang Memengaruhi Intensitas Merokok Pada Siswa Kelas Viii Smp N 7 Klaten. *Unwidha Repository*. [http://repository.unwidha.ac.id/1362/%0Ahttp://repository.unwidha.ac.id/1362/1/Adi Pamardi siwi.fix.pdf](http://repository.unwidha.ac.id/1362/%0Ahttp://repository.unwidha.ac.id/1362/1/Adi%20Pamardi%20siwi.fix.pdf)
- Solehah, R., Hakim, L., & Hartono, R. (2019). Hubungan antara konformitas kelompok sebaya dengan perilaku merokok pada siswa SMK Negeri 1 Sumbawa besar. *Jurnal Psimawa*, 2(1), 52 – 57. <https://doi.org/https://doi.org/10.36761/jp.v2i1.444>
- Sumirta, i nengah, Candra, i wayan, & Arisnanti, N. P. U. (2017). faktor-faktor penyebab relapse pada penyalahgunaan napza. *Jurnal Gema Keperawatan*, 10, 109–176.
- Tantri, A., Fajat, N. A., & Utama, F. (2018). Hubungan Persepsi Terhadap Peringatan Bahaya Merokok Pada Kemasan Rokok Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja Laki-Laki Di Kota Palembang. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 9(1), 74–82. <https://doi.org/10.26553/jikm.2018.9.1.74-82>

- Trisanti, I. (2016). Remaja Dan Perilaku Merokok. *University Research Colloquium*, 3(1), 328–342.
- Wardhani, N. L. S. K., & Suarya, L. M. K. S. (2021). Peran Konformitas Terhadap Perilaku Merokok Remaja. *Widya Cakra: Journal of Psychology and Humanities*, 15, 15 – 21. <https://doi.org/https://doi.org/10.24843/widyacakra.2020.v1.i1.p69190>
- Yanti, C. A., & Akhri, I. J. (2021). Perbedaan Uji Korelasi Pearson, Spearman Dan Kendall Tau Dalam Menganalisis Kejadian Diare. *Jurnal Endurance*, 6(1), 51–58. <https://doi.org/10.22216/jen.v6i1.137>
- Zakiyyah, A., & Latifah, M. (2022). pengaruh kelekatan remaja-orang tua, harga diri, dan kontrol diri terhadap penggunaan internet bermasalah pada remaja. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konseling*, 15(3), 264 – 275. <https://doi.org/https://doi.org/10.24156/jikk.2022.15.3.264>

